



Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin | Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Mandarin Ke-I

PROSIDING

SEMNAS
PABARIN

24 OKTOBER 2019

PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Editor: Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si. dan Siti Wachidah, M.A.,Ph.D.



Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Mandarin Ke-I



**PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DI ERA REVOLUSI 4.0**

Program Studi Pendidikan bahasa Mandari | Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



SEMINAR NASIONAL PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN KE-I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN | FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

24 Oktober 2019

PENANGGUNG JAWAB KEGIATAN

Ayu Trihardini, M.A. (Koord. PSPBM)

KETUA PANITIA

Hudiyekti Prasetyaningtyas, S.S., M.Ed.

SEKRETARIS

Ivana Tiar L.T., S.Hum., M.TCSOL.

HUMAS

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.

BENDAHARA

Susi Andriani, S.S., M.TCSOL.

REVIEWER EDITOR

Dr. Gres Grasia Azmin, M.Si.

Siti Wachidah, M.A., Ph.D.

TATA LETAK DAN DESAIN

Silvia Navisa

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA DENGAN

Pustaka Kaji

ISBN: 978-602-5735-66-0

<http://seminars.unj.ac.id/pabarin/>



Penerbit Pustaka Kaji
Jalan Pemda DKI Sunter Jaya 1 Blok D-5
Kelurahan Sunter Jaya, Tanjung Priok
Jakarta Utara 14350

Sebagai rangkaian acara:



DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| PEMAHAMAN BUDAYA TIONGKOK BAGI PEMBELAJAR BAHASA MANDARIN <i>oleh Anita Dewa</i> | 6 |
| PENYUSUNAN RAGANGAN BAHAN AJAR KETERAMPILAN MENULIS BAHASA MANDARIN <i>oleh Aprilia Ruby Wikarti</i> | 12 |
| MANFAAT MEMAHAMI STRUKTUR FRASE NOMINAL DALAM PENERJEMAHAN <i>oleh Assa Rahmawati Kabul dan Hermina Sutami</i> | 20 |
| PEMANFAATAN <i>GOOGLE CLASSROOM</i> DALAM PEMBELAJARAN LINGUISTIK BAHASA MANDARIN <i>oleh Ayu Trihardini</i> | 26 |
| PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: SEBUAH TANTANGAN BAGI PENGAJAR DAN PEMELAJAR <i>oleh Dilah Kencono</i> | 30 |
| ANALISIS KESESUAIAN MATERI BUKU TEKS BAHASA MANDARIN TINGKAT SMA (<i>GAOJI HANYU</i>) DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 REVISI <i>oleh Muhammad Gilang Fajrianto dan Susi Andriani</i> | 35 |
| ANALISIS WUJUD DAN UNSUR BUDAYA PADA BUKU TEKS HANYU <i>JIAOCHENG</i> <i>oleh Novia Chyntia Dewi</i> | 40 |
| BUDAYA BERKOMUNIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA MANDARIN: <i>ENCODING</i> DAN <i>DECODING</i> <i>oleh Rahadjeng Pulung Sari</i> | 47 |
| KESESUAIAN BUTIR SOAL EVALUASI MEMBACA DENGAN KURIKULUM INTERNASIONAL PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN <i>oleh Rere Agita Putri</i> | 53 |
| PENGGUNAAN <i>QUIZIZZ</i> DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH MENYIMAK BAHASA MANDARIN <i>oleh Rizky Wardhani dan Hanifa Husna</i> | 59 |
| PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN PADA BUKU <i>HANYU JIAOCHENG DI YI CE SHANG</i> <i>oleh Susi Andriani</i> | 67 |

PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkahNya hingga penyusunan Prosiding ini dapat diselesaikan. Prosiding ini berisi makalah yang ditulis oleh para akademisi dan praktisi dalam bidang pengajaran bahasa Mandarin. Semua makalah dipresentasikan dalam sebuah forum ilmiah Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Mandarin. Seminar ini merupakan seminar pertama yang diadakan oleh Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta, dan merupakan bagian dari rangkaian kegiatan ARTEC Fair-acara dwi tahunan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Seminar Nasional digelar dengan mengangkat tema utama "Pembelajaran bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri 4.0." Berkaitan dengan tema tersebut kami menghadirkan dua orang narasumber sebagai pemakalah utama yaitu ibu Prof. Ilza Mayuni, M.A. Direktur Pasca Sarjana UNJ serta ibu Lily Sagita Tjahyadi, Ph.D dari Prodi Cina Universitas Indonesia.

Seminar Nasional ini dapat terselenggara berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini

ijinkan kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNJ dan jajaran pimpinan Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, teman-teman dosen dari prodi Mandarin yang tergabung dalam Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia (APSMI), pemerhati bahasa Mandarin dan budaya Tionghoa serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada segenap panitia yang telah bekerja keras dan bekerja sama demi suksesnya kegiatan ini. Kami menyadari bahwa penyelenggaraan seminar ini masih banyak kekurangan baik dalam penyajian acara, pelayanan, maupun keterbatasan fasilitas. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata semoga diskusi yang terjalin dari setiap makalah dalam prosiding ini memberikan kontribusi positif terhadap kajian pembelajaran bahasa Mandarin di masa mendatang.

Koord. Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ,

Ayu Trihardini, M.A.

SAMBUTAN KETUA PANITIA

SEMINAR NASIONAL PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN I PSPBM – UNJ

Puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselenggaranya seminar nasional pembelajaran bahasa Mandarin yang pertama (Semnas Pabarin I) dengan tema: Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri 4.0. Seminar ini diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 24 Oktober 2019 sebagai salah satu kegiatan dalam rangkaian acara ARTEC FAIR – FBS UNJ 2019.

Dalam Semnas Pabarin I ini, dua makalah utama disajikan oleh dua orang nara sumber. Makalah pertama disajikan oleh Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A. dengan tema: Pembelajaran Bahasa Asing pada Era Revolusi Industri 4.0. Makalah kedua disajikan oleh ibu Lilysagita Tjahjadi dengan tema: Pengajaran Bahasa Tionghoa Dialek Mandarin – Menyongsong Revolusi Industri 4.0.

Panitia mengucapkan terima kasih untuk duabelas makalah yang telah dipresentasikan dalam Semnas Pabarin I ini, namun karena satu dan lain hal, hanya sebelas artikel yang diterbitkan dalam prosiding ini. Masing-masing makalah merupakan hasil penelitian dosen, pengajar dan praktisi pengajaran bahasa Mandarin yang sudah bertahun-tahun berkecimpung di dunia pembelajaran bahasa Mandarin.

Makalah yang telah dipresentasikan mencakupi lima tema besar, yaitu:

1. Inovasi Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri 4.0;
2. Urgensi Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri

4.0;

3. Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri 4.0; dan

4. Inovasi Kreatif dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri 4.0;

5. Inovasi Kreatif dalam Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Revolusi Industri 4.0.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas seluruh dukungan yang telah diberikan, khususnya atas dukungan Rektor Universitas Negeri Jakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, setiap dosen dan mahasiswa di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ, para reviewer serta setiap pemakalah dan peserta seminar, sehingga Semnas Pabarin I ini dapat berlangsung dengan baik.

Tidak lupa kami mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekhilafan dan kekurangan dalam penyelenggaraan Semnas Pabarin I ini. Kami menerima dengan tangan terbuka, setiap kritik, saran dan masukan demi perbaikan di masa mendatang.

Ketua Panitia Semnas Pabarin I

Hudiyekti P, S.S., M.Ed.

PEMAHAMAN BUDAYA TIONGKOK BAGI PEMBELAJAR BAHASA MANDARIN

Anitasa Dewi

anitasa@gmail.com
Bahasa dan Sastra Tiongkok
Universitas Al-Azhar Indonesia

ABSTRAK

Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Salah satu peran bahasa dalam komunikasi adalah sebagai gambaran dari budaya yang dimiliki oleh si penutur asli. Budaya merupakan nilai-nilai praktik keseharian perilaku masyarakatnya. Tentunya bahasa sebagai produk budaya tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakatnya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila lawan bicara dapat menangkap pesan atau gagasan secara tepat sesuai maksud dari pembicara. Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayaan serta hubungan antar masyarakat tidak bisa dihindari. Hubungan tersebut masing-masing membawa kebudayaannya sendiri dan memunculkan sebuah interaksi di antara keduanya, yaitu komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merupakan suatu peristiwa komunikasi di mana mereka yang terlibat di dalamnya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman antar budaya dari pembicara dan lawan bicara merupakan hal yang sangat penting. Dalam makalah ini saya mencoba untuk menjelaskan bahwa bahasa Mandarin terikat erat dengan budaya Tiongkok dan bagaimana pemahaman budaya Tiongkok sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa Mandarin. Kesimpulan dari makalah ini adalah bahasa Mandarin seharusnya dipelajari seiring dengan pemahaman budaya Tiongkok, hal ini adalah untuk menghindari kesalahan persepsi atau miskomunikasi.

Kata kunci; budaya, bahasa, komunikasi, Mandarin

Language is used by humans to convey ideas, ideas, desires, feelings and experiences to others. One of the roles of language in communication is as a picture of the culture possessed by the native speaker. Culture is the daily practice values of people's behavior. Language as a cultural product cannot be separated from the culture of the people. Communication will run smoothly if the other party can capture messages or ideas precisely according to the intent of the speaker. The development of human life and culture and the relationship between communities can not be avoided. The relationship each brings its own culture and raises an interaction between the two, namely intercultural communication. Intercultural communication is a communication event in which those involved in it come from different cultural backgrounds. Therefore the intercultural understanding of the speaker and the interlocutor is very important. In this paper I explain that Chinese is closely tied to Chinese culture and how understanding Chinese culture is very necessary for Mandarin learners. The conclusion of this paper is that Mandarin should be learned along with understanding Chinese culture, this is to avoid misperception or miscommunication.

Pendahuluan

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian dari nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah keseluruhan yang kompleks, di mana di dalamnya terkandung pengetahuan mengenai kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Tujuh unsur kebudayaan universal yaitu, sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, dan sistem peralatan hidup atau teknologi (Koentjaraningrat, 1979: 203). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat.

Sedangkan Bahasa adalah alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam interaksi antar manusia. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Dalam kamus linguistik bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yaitu alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan

integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf 1997:3). Melihat penjelasan di atas maka bahasa sebagai alat komunikasi dan produk budaya yang merupakan ciri khas suatu masyarakat tidak mungkin dipisahkan oleh budaya masyarakat itu sendiri. Peran bahasa dalam komunikasi adalah gambaran bagaimana nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat dari satu daerah atau satu negara.

Kedudukan Bahasa dalam Kajian Budaya

Dalam Kajian Budaya (*Cultural Studies*), bahasa merupakan hal terpenting dalam memahami kebudayaan. Ada dua alasan utama yang terkait, yaitu, Bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna kultural; bahasa merupakan alat dan medium yang kita pakai untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita dan dunia sosial. Bahasa memberi makna pada benda-benda material dan praktik-praktik sosial, menjadikan benda dan praktik-praktik itu tidak dapat kita pahami dan menghadirkannya pada kita dalam batasan yang digariskan oleh bahasa (Barker, 2000:89). Untuk memahami kebudayaan kita harus menyelidiki bagaimana makna dihasilkan secara simbolis lewat praktik-praktik pemaknaan bahasa.

Kajian-kajian empiris yang dinilai penting dalam tradisi kulturalis, mengeksplorasi cara manusia yang secara aktif menciptakan makna kultural. Sedangkan strukturalisme berbicara tentang praktik-praktik pemaknaan yang melahirkan makna sebagai hasil dari struktur-struktur atau regularitas yang terprediksi yang berada di luar individu manapun. Strukturalisme menyelidiki bagaimana makna kultural diciptakan, memahami budaya sebagai analog dengan struktur yang mirip dengan suatu bahasa.

Pada umumnya orang mengatakan bahwa mempelajari bahasa Mandarin merupakan hal yang sulit. Hal ini salah satunya dikarenakan sulitnya belajar menulis aksara Han 汉字 Hanzi dengan 4 nadanya sebagai perbendaharaan kata yang harus dihapal untuk mahir berbahasa Mandarin. Sebelum tulisan ditemukan, orang Tiongkok menggunakan simpul tali dan ukiran pada kayu sebagai alat bantu untuk mengingat suatu hal. Aksara Han merupakan aksara tertua di dunia, sudah ada sejak 3500 tahun yang lalu pada jaman Dinasti Shang 上(1766-1122). Pada awalnya aksara dari gambar diukir pada cangkang atau tempurung yang disebut Jiaguwen 甲骨文.

Menurut catatan sejarah pada jaman Dinasti Shang, kaisar pada saat itu mengadakan upacara Peramalan sebelum memutuskan suatu hal yang berurusan dengan pemerintahannya. Tempurung kura-kura dan tulang binatang adalah alat yang digunakan dalam upacara Peramalan. Sebelum dipakai sebagai alat untuk ditulisi, tempurung kura-kura itu diproses lebih dahulu. Sejak saat itulah aksara atau tulisan Han dikenal sebagai wujud nyata dari kebudayaan Tiongkok. Penulisan aksara Han di atas tempurung kura-kura dan makna dari penulisan itu adalah produk kebudayaan masyarakat Han. Tulisan Han sebagai bagian dari rangkaian bahasa sangat berkaitan dengan praktik keseharian masyarakat Tiongkok.

Aksara Han sebagai wujud yang *tangible* dari kebudayaan Tiongkok juga terus mengalami perubahan tanpa kehilangan maknanya. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan (Sztompka, 2007: 3). Setiap perubahan biasanya memiliki dasar untuk mencapai sebuah kesempurnaan dan

kebenaran dalam memberikan makna. Dalam aksara Han yang terbentuk dari satu radikal atau aksara tunggal akan mudah untuk diketahui arti atau maknanya, misalnya radikal ren 人。 Jika aksara Han yang terdiri satu radikal lebih atau aksara gabungan akan menjadi lebih rumit untuk diketahui maknanya. Contohnya, makna dari 福 fu, menurut kamus besar Tionghoa-Indonesia secara harfiah arti fu adalah kebahagiaan dan keberuntungan. Arti harfiah dari aksara fu yang pertama dan kedua sangatlah terkait, jika seseorang mendapatkan keberuntungan tentunya akan merasakan kebahagiaan, demikian pula sebaliknya. Aksara fu merupakan nilai budaya masyarakat Tiongkok yang memiliki makna kebahagiaan atau keberuntungan.

Stuart Hall dalam kajian budayanya mengatakan “Yang saya maksud dengan budaya disini adalah medan nyata tempat praktik-praktik, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat berpijak. Saya juga memahami budaya sebagai bentuk-bentuk kontradiksi akal sehat yang sudah mengakar pada dan ikut membentuk kehidupan-kehidupan sehari-sehari”. Salah satu konsep dalam budaya keluarga masyarakat Tionghoa seperti yang dimaksud oleh Hall adalah Konsep Bakti 孝 Xiao. Karakter atau aksara Xiao (孝) dapat diuraikan menjadi dua bagian yaitu struktur bagian atas dan bagian bawah. Karakter bagian atas yaitu Lao (老) melambangkan ‘orang tua atau tua’, sedangkan karakter bagian bawah yaitu Zi (子) melambangkan ‘seorang anak laki-laki’. Kongzi seorang filsuf Tiongkok menyatakan ‘bakti adalah akar dari semua kebajikan dan tangkai dari semua ajaran moral. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku masyarakat Tiongkok tampak dalam nilai-nilai budayanya. Budaya bakti kepada orang tua, orang yang lebih tua dan leluhur ini menjadi warisan tradisi masyarakat Tionghoa dari generasi ke generasi. (Zhongguo Wenhua, 2006:9). Budaya Tiongkok muncul

dalam guratan atau gambar indah yang mereka lukiskan dan dirangkai, kemudian disusun secara terstruktur menjadi Bahasa Mandarin. Dengan menggunakan bahasa, manusia tidak hanya mengartikulasikan pengalaman, fakta-fakta, ide dan kejadian kepada satu sama lain, tetapi menyampaikan pula sikap, kepercayaan, dan sudut pandang. Bahasa menampilkan juga realitas budaya dengan membantu manusia menciptakan pengalaman.

Dalam bahasa Mandarin terdapat ungkapan atau percakapan sehari-hari yang sangat berhubungan dengan budaya masyarakatnya, seperti ucapan awal ketika seseorang bertemu dengan temannya atau ucapan perkenalan. Pada umumnya yang diucapkan awal pertemuan adalah 你好吗 Ni hao ma yang berarti apa kabar dan biasanya akan dijawab pula dengan ni hao ma atau 很好 hen hao. Hal yang cukup mengejutkan bagi orang asing 外国人 wai guo ren yang tidak memahami budaya Tiongkok ketika ungkapan awal si penutur asli adalah 'apakah anda sudah makan' 你吃了吗 Ni chi le ma. Ungkapan ini berkaitan dengan sejarah dan budaya yang mereka miliki. Sejarah bangsa Han pada masa kedinastian pernah mengalami titik terendah dari kehidupan mereka. Kehidupan masyarakat sangat sulit sehingga tidak selalu ada makanan yang bisa disantap setiap hari. Mereka hanya memiliki sedikit beras yang dimasak menjadi bubur untuk dapat disantap seluruh keluarga. Demikian awal munculnya ungkapan 你吃了吗 Ni chi le ma. Jika pembelajar bahasa tidak mengenal budaya masyarakat dari pemilik bahasa itu, maka dapat saja ia menjadi tersinggung ketika si penutur asli mengawali komunikasinya dengan pertanyaan sudah makan atau belum. Latar belakang budaya yang sangat berbeda dengan pembelajar bahasa bisa menyebabkan kesalah pahaman yang tidak diharapkan oleh dirinya sendiri.

Untuk dapat menelaah lebih dalam bagaimana pemahaman tentang budaya adalah hal yang utama bagi pembelajar bahasa Mandarin, terdapat ungkapan dalam bahasa Mandarin yang lain yang erat kaitannya dengan budaya Tiongkok. Ungkapan yang sangat sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Mandarin, yaitu 你的妻子给你戴绿帽子 Ni de qizi gei ni dai lu maozi yang artinya 'istri kamu memakaikan kamu topi hijau'. Ungkapan ini sebenarnya menyatakan 'istri yang selingkuh'. Diceritakan bahwa pada jaman dahulu hidup sepasang suami istri di sebuah desa. Sang suami adalah seorang saudagar dan sering berdagang ke luar daerah. Istrinya adalah seorang ibu rumah tangga yang cantik jelita, dikarenakan suaminya sering bepergian maka istrinya merasa kesepian. Pada suatu hari sang istri bertemu dengan seorang penjual kain di pasar dan mereka saling jatuh cinta. Setiap kali suaminya pergi, si istri mengajak tukang kain untuk kerumahnya, Dalam waktu yang cukup lama sang saudagar tidak pergi keluar kota, hingga suatu hari sang suami ijin untuk pergi keluar, Sang istri mengira si suami ke luar kota, ternyata dia hanya pergi berburu. Saat suami pulang berburu, sang istri sedang berada di kamar bersama sang pedagang kain. Sang istri dengan segera menyembunyikan pedagang kain di bawah tempat tidur hingga keesokan harinya. Setelah kejadian itu, sang istri membuatkan topi untuk suaminya dan meminta sang suami untuk selalu memakainya setiap kali ia keluar daerah, dengan alasan agar kepala sang suami tetap hangat. Topi hijau yang dipakai sang suami menjadi tanda untuk pedagang kain bahwa ia dapat mengunjungi istri saudagar tersebut. Bukanlah hal yang mudah untuk memahami ungkapan dalam bahasa Mandarin ini bagi pembelajar bahasa Mandarin. Arti harfiahnya tidak menunjukkan makna dari kalimat itu sendiri

Kedua ungkapan dalam bahasa Mandarin

tersebut di atas berlatar belakang budaya masyarakat setempat. Jika pembelajar bahasa Mandarin tidak memiliki pemahaman akan budaya Tiongkok maka ia dapat salah persepsi ketika menggunakan ungkapan tersebut. Dalam kajian budaya dijelaskan bahwa bahasa dapat memberikan makna kultural dari masyarakatnya. Menurut Wittgenstein bahasa tidak dilihat sebagai suatu kehadiran metafisik, melainkan sebagai alat yang dipakai manusia untuk mengkoordinasi tindakannya dalam konteks hubungan sosial. "Makna suatu kata ada pada penggunaannya dalam bahasa (Wittgenstein 1953:43).

Ilmu Pengetahuan tentang budaya lain merupakan hal yang utama untuk dipelajari bagi pembelajar bahasa. Selain untuk kelacaran berkomunikasi juga untuk saling menghormati budaya masing-masing. Bahasa Mandarin menjadi representasi dari budaya masyarakat Tiongkok. Dalam kajian budaya Derrida mengatakan bahwa 'manusia berpikir hanya dalam tanda-tanda'. Tidak ada makna asli yang beredar di luar 'representasi', dan karenanya tulisan memiliki peran krusial dalam produksi makna. Tulisan selalu sudah hadir dalam wicara. Sedangkan Teks adalah bagian dan turut membentuk praktik-praktik (Barker 2000;25).

Kesimpulan

Melihat uraian di atas jelas dapat dikatakan bahwa bahasa Mandarin tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakatnya. Praktik perilaku keseharian masyarakat Tiongkok muncul dalam wujud bahasa Mandarin. Sejarah yang juga merupakan produk dari budaya masyarakat dapat direpresentasikan dalam bahasa Mandarin melalui makna kultural. Untuk dapat berkomunikasi dengan lancar, pembelajar bahasa Mandarin harus memahami latar belakang budaya masyarakat Tiongkok.

Yang penting diketahui oleh pembelajar bahasa Mandarin adalah dalam situasi khusus macam apa kalimat yang akan disampaikan dapat digunakan sehingga dipahami dengan benar oleh penutur asli.

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Mandarin biasanya berlatar belakang budaya masyarakatnya. Pentingnya pemahaman budaya Tiongkok bagi pembelajar bahasa Mandarin adalah agar maksud atau ide yang disampaikan pembicara dapat diterima dengan baik dan benar oleh lawan bicara. Hal ini juga terutama untuk menghindari pembelajar bahasa Mandarin tidak mengalami kesalahpahaman yang tidak diharapkan. Oleh karena itu memahami budaya Tiongkok bagi pembelajar bahasa Mandarin sangat diperlukan. Demikian pula sama halnya agar berkomunikasi dengan lancar diperlukan bagi pembelajar antar bahasa memahami tentang lintas budaya. Hal ini menjadikan ajang saling bertukar pengetahuan dengan unsur-unsur budaya yang dimiliki masyarakat setempat.

Sumber Pustaka

1. Baker Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bentang, Yogyakarta, 2000
2. Fang Huawen. *Chinese Folk Customs*. China Intercontinental Press. Beijing, 2011
3. Ge, Feng. *Chinese Rites and Rituals*. China International Press, Beijing, 2011
4. Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*, Basic Book, Inc, Publishers, New York, 1973
5. Hall, Stuart dalam Woodward, Kathryn (ed.), *Identity and Difference*. Sage Publications, London, 1997
6. Hall, Stuart. *The Question of Cultural Identity*. Dalam Stuart Hall, David Held & Tony Mcgrew (eds). *Modernity and it's future*. Cambridge: Polity Press in association with Open University, 1992
7. Han YN and Geraldine Chay. *Gateway to Chinese Culture*. Asiapac, Singapore, 2013
8. Keraf, Gorys Komposisi; *Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah, Ende, 1997
9. Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*.

- Prenada, Jakarta, 2004
10. Wittgenstein, L. *Philosophical Investigations*. Blackwell, Oxford, 1953
 11. <https://zhidao.baidu.com/question/1876007.html>
 12. The Overseas Chinese Affairs Office of The State Council, *Zhongguo Wenhua* 中国文化. Beijing. 2006
 13. Qi Xing. *Folks Customs at Traditional Chinese Festivities*. Foreign Language Press, Beijing, 1998

PENYUSUNAN RAGANGAN BAHAN AJAR KETERAMPILAN MENULIS BAHASA MANDARIN

Aprilia Ruby Wikarti

apriiarubyw.s@unj.ac.id
Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

12

Salah satu tantangan yang dirasa mendesak untuk segera diatasi oleh Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin adalah ketiadaan buku ajar yang dapat mengakomodir kebutuhan kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin, demi mencetak guru yang kompetitif di era disrupsi teknologi. PSPBM UNJ berkomitmen untuk melakukan upaya-upaya perbaikan serta pengembangan kualitas pengajaran bahasa Mandarin termasuk pengembangan buku teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan materi menulis yang diperlukan serta sesuai bagi buku teks untuk keperluan mata kuliah Membaca dan Menulis Dasar I-IV di PSPBM FBS UNJ. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh produk berupa tema, materi keterampilan menulis serta rencana ragangan. Penyusunan ragangan ini juga menyesuaikan dengan konsep keilmuan, deskripsi mata kuliah, CPMK, standar CEFR dan HSK. Selanjutnya hasil penelitian analisis materi ini dapat digunakan untuk pengembangan penyusunan buku ajar mata kuliah Membaca dan Menulis Dasar I-IV.

Kata kunci: buku teks, keterampilan menulis, bahasa Mandarin

Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (PSPBM FBS UNJ) sebagai program studi, berkomitmen untuk melakukan upaya-upaya perbaikan serta pengembangan kualitas pengajaran bahasa Mandarin di

Indonesia pada umumnya dan di PSPBM FBS UNJ pada khususnya. Pada tahun 2014 PSPBM FBS UNJ mulai menerima mahasiswa baru sebagai angkatan pertama. Sejak itu, berbagai tantangan telah dialami oleh dosen pengajar maupun mahasiswa yang menjadi peserta didik. Salah satu tantangan yang dirasa mendesak untuk segera diatasi adalah ketiadaan buku ajar yang

dapat mengakomodir kebutuhan kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin, terutama buku ajar keterampilan bahasa Mandarin yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta buku tata bahasa sebagai buku pengetahuan bahasa Mandarin. Saat ini, buku ajar yang digunakan pada kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di PSPBM FBS UNJ adalah seri buku ajar *Hanyu Jiaocheng* terbitan *Beijing Language and Culture University Press*.

Penelitian ini dilaksanakan berbasis *Research and Development* yang terdiri atas tiga tahap, yaitu : 1) Tahun 2017: Analisis Kebutuhan; 2) Tahun 2018: Analisis materi dan penyusunan rancangan; dan terakhir 3) Tahun 2019: Penyusunan buku ajar. Penelitian analisis kebutuhan telah rampung dilaksanakan pada tahun 2017 yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian pertama, hal yang perlu dicermati untuk pengembangan buku ajar mata kuliah menulis meliputi: (1) kesesuaian teks, kosakata dengan perkembangan zaman, mengandung muatan budaya dan sejarah, (2) keragaman bentuk, kesesuaian jumlah latihan, (3) kejelasan kalimat pada bagian penjelasan kosa kata, tata bahasa, dan contoh penggunaan kosa kata, (4) kesesuaian materi buku ajar dengan capaian pembelajaran, (5) kelengkapan bagian buku ajar seperti materi visual, buku pegangan guru, kunci jawaban latihan, (6) pencantuman sumber kutipan. Pelaksanaan penelitian tahap dua ini, yaitu tahap analisis materi, merupakan landasan penyusunan bahan ajar sehingga menghasilkan buku ajar dengan spesifikasi materi yang sesuai dengan kebutuhan PSPBM FBS UNJ.

Menurut kurikulum keterampilan bahasa Mandarin PSPBM FBS UNJ, mata kuliah keterampilan bahasa Mandarin diberikan dalam 7 semester dengan rincian kesetaraan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) terhadap

HSK dan CEFR sebagai berikut :

| Semester ke- | Kesetaraan CPMK dengan HSK | Kesetaraan CPMK dengan CEFR |
|--------------|----------------------------|-----------------------------|
| 1 | Level 2 | A1-A2 |
| 2 | Level 3 | A2 |
| 3 | Level 4 | B1 |
| 4 | Level 4 | B1 |
| 5 | Level 5 | B2 |
| 6 | Level 5 | B2 |
| 7 | Level 5 | B2-C1 |

Tabel 1. Tabel Kesetaraan CPMK Keterampilan Berbahasa PSPBM FBS UNJ terhadap Level HSK dengan CEFR.

Berdasarkan kurikulum 2019 PSPBM UNJ, keterampilan menulis dilaksanakan pada setiap semester berada dalam mata kuliah Membaca dan Menulis I-IV, Membaca dan Menulis Lanjut I-II, selanjutnya pembelajaran keterampilan menulis tercakupi dalam mata kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin di semester 7 dan mata kuliah pilihan keterampilan berbahasa Mandarin di semester 8.

Kegiatan analisis materi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: 1) Profil lulusan PSPBM FBS UNJ ; 2) Deskripsi dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Menulis I-IV; 3) Hasil penelitian sebelumnya (Analisis Kebutuhan); 4) Teori dan hasil penelitian terkait analisis materi; serta 5) Unsur-unsur terkait keterampilan Menulis. Kegiatan analisis materi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan materi menulis yang diperlukan serta sesuai bagi buku teks untuk keperluan mata kuliah Membaca dan Menulis Dasar I-IV di PSPBM FBS UNJ.

Isi dan Pembahasan

Richards (2001:254) menyatakan buku teks digunakan dengan cara berbeda dalam pembelajaran bahasa. Di dalam buku teks menulis terdapat karangan dan daftar topik latihan menulis. Untuk menentukan kualitasnya, maka buku ajar harus melalui serangkaian pengembangan. Rangkaian pengembangan tersebut memperhatikan prinsip pengembangan bahan ajar: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan dan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif akan memberikan penguatan pada pemahaman siswa; (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu; (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Pembelajaran keterampilan menulis bahasa Mandarin untuk orang asing adalah bagian dari rangkaian pembelajaran keterampilan berbahasa yang harus dilatih secara berulang dan berkesinambungan. Tujuannya adalah membantu siswa untuk mengulang, memantapkan segala sesuatu yang telah dipelajari, melatih kemampuan siswa untuk berpikir menggunakan logika bahasa Mandarin, serta menuangkannya dalam bentuk tulisan bahasa Mandarin atau lebih dikenal sebagai aksara *Han* (Zhao, 2006: 154). Di antara empat keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan menulis adalah yang paling sulit, memerlukan latihan khusus. Pengajar harus memberikan arahan atau panduan dengan benar dan jelas, agar latihan dapat berjalan dengan terarah dan tepat. Pengajar juga harus memahami karakteristik bahasa Mandarin dan karakter bahasa ibu siswa. Pengajaran menulis

bahasa Mandarin dimulai dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit, dimulai dengan mengajarkan guratan dan radikal, kemudian aksara, kata, kalimat, paragraf, hingga wacana. Keterampilan menulis dapat diajarkan pada satu mata kuliah terpisah maupun bergabung dalam mata kuliah yang lain, hal ini dapat ditentukan dari latar belakang siswa. Menurut Zhao (2006: 156), pembelajaran keterampilan menulis terdiri atas 3 tahapan, yaitu: (1) tahap dasar. Berdasarkan standar HSK yang ditetapkan oleh *Hanban*, pada tahap ini siswa diharapkan telah menguasai sekitar 700 karakter *Han* dan beberapa tata bahasa standar. (2) tahap menengah. Pada tahapan ini siswa telah menguasai sekitar 2000 karakter *Han*. Titik berat pelatihan keterampilan menulis pada tahapan ini adalah melatih siswa membuat karangan, dimulai dari menyusun kalimat menjadi paragraf, kemudian menjadi sebuah karangan. (3) tahap mahir. Pada tahap mahir, siswa telah menguasai sekitar 3000 karakter *Han*. Titik berat pelatihan keterampilan menulis pada tahapan ini adalah melatih siswa untuk dapat membuat sebuah karangan atau karya tulis yang memiliki tujuan khusus seperti cerita, tugas akhir, laporan, dan sebagainya. Keterampilan menulis yang dibahas pada tulisan ini berada pada tahapan dasar dan menengah.

Mengacu pada tujuan kegiatan penelitian analisis materi, peneliti menyusun tabel kesesuaian materi HSK dan CEFR berdasarkan penjabaran kompetensi, tema serta kosakata.

| LEVEL | CEFR | | | HSK |
|-----------|--|--|---|--|
| | MEMBACA | MENULIS | | |
| | | INTERAKSI | PRODUKSI | |
| A1 | Dapat memahami nama, kata, dan kalimat sangat sederhana sehari-hari. Contohnya: kalimat pemberitahuan (memo), kalimat di poster atau katalog. | Dapat menulis tulisan pendek, kartu pos, seperti misalnya kartu ucapan, dapat mengisi data pribadi di dalam formulir. Contoh: mengisi form registrasi penginapan di hotel, yakni nama, kebangsaan, alamat tempat tinggal dan sebagainya. | Dapat menuliskan frasa dan kalimat terisolasi yang sederhana. | <p>HSK Level 1-2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memahami dan menggunakan kosakata dan kalimat yang sangat sederhana. • Menguasai komunikasi konkret sederhana. • Dapat berkomunikasi langsung dan sederhana menggunakan bahasa Mandarin dengan tema kehidupan sehari-hari. • Menguasai 100-300 kosakata. |
| A2 | <p>Dapat membaca teks pendek dan sederhana.</p> <p>Dapat memahami informasi-informasi khusus, terprediksi dalam teks bahasan sehari-hari, seperti iklan, selebaran, menu, jadwal.</p> <p>Dapat mengerti surat pribadi yang pendek dan sederhana.</p> | Dapat menulis singkat, catatan sederhana dan pesan yang berkaitan dengan hal-hal di suatu keadaan mendesak. Juga dapat menulis surat pribadi yang sangat sederhana. Contoh: ucapan terima kasih kepada seseorang atau sesuatu. | Dapat menuliskan jenis kalimat atau frasa sederhana menggunakan kata penghubung. Contoh: “dan”, “tetapi”, dan “karena”. | <p>HSK Level 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat berkomunikasi langsung menggunakan bahasa Mandarin dengan tema kehidupan sehari-hari sekolah, pekerjaan. • Menguasai sebagian besar komunikasi sederhana, saat liburan di Cina. • Menguasai 600 kosakata. |
| B1 | <p>Dapat memahami teks terkait kehidupan sehari-hari, pekerjaan.</p> <p>Dapat memahami penjelasan terkait peristiwa, perasaan, harapan dalam surat pribadi.</p> | Dapat menulis surat pribadi yang menggambarkan pengalaman dan kesan. | Dapat menulis teks yang sesuai dengan topik, akrab, atau kepentingan pribadi. | <p>HSK Level 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat berkomunikasi langsung menggunakan bahasa Mandarin dengan cakupan tema yang lebih luas. • Cukup lancar berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin. • Menguasai 1.200 kosakata. |

Tabel 2. Kesesuaian Materi Keterampilan Menulis Dengan Standar CEFR dan HSK

Penentuan cakupan materi menulis meliputi tema, pokok materi, serta kosakata yang harus dikuasai pemelajar dapat dilihat pada tabel berikut:

| Mata Kuliah | Tema | Sub tema | Kosakata |
|---------------------------------|--|---|---|
| Membaca dan Menulis Dasar I | 1. Keluarga 2. Identitas diri 3. Lingkungan sekitar | Perkenalan guratan dasar, radikal, komponen | Daftar guratan dasar, daftar radikal, daftar komponen (terlampir) |
| | | Sapaan | 你, 好, 吗, 一, 五, 八, 大, 不, 吧 |
| | | Perkenalan/Informasi diri | 我, 名字, 贵, 姓, 叫, 是, 什么, 身体, 早上, 忙, 晚上, 大家 |
| | | Perkenalan/Informasi diri | 学习, 的, 高兴, 很, 哪, 朋友, 人, 认识, 谁, 书, 中国, 汉语, 七 |
| | | Hubungan kekeluargaan dan profesi | 看, 做, 医生, 医院, 商店, 公司, 外, 眼睛, 丈夫, 介绍, 欢迎, 哥哥, 姐姐, 弟弟, 男, 女, 孩子, 妻子, 妹妹, 高 |
| | | Waktu | 今天, 星期一, 二, 三, 四, 六, 昨天, 那, 再, 回, 学校, 对不起, 起床, 去年, 每 |
| | | Ulang tahun | 岁, 年, 狗, 月, 过, 准备, 就, 生日, 快乐, 去年, 开, 送, 手表, 唱歌, 给 |
| | | Berkegiatan | 现在, 在, 走, 时候, 电影, 电视, 晚上, 次, 第一, 跳舞, 运动, 跑步, 休息, 教室, 机场, 上班, 火车站, 玩儿 |
| | | Makanan | 吃, 要, 个, 米饭, 喝, 鸡蛋, 些, 面条, 咖啡, 鱼, 羊肉, 好吃, 服务员, 白, 黑, 西瓜, 最 |
| | | Berbelanja | 买, 卖, 水, 水果, 苹果, 多, 少, 多少, 钱, 块, 还, 别, 两, 给, 找, 再, 花瓶, 手表, 颜色, 红色, 粉色, 长, 公斤, 错, 便宜, 穿, 本 |
| | | Menukar uang (Mata uang asing) | 上, 下, 上午, 下午, 姐姐, 您, 百, 等, 先, 生, 先生, 不客气, 学生, 一起, 新 |
| | | Lingkungan sekitar | 问, 家, 呢, 住, 房间, 号, 知道, 手, 零, 旁边, 左边, 右边, 房间, 外面, 告诉 |
| | | Alamat, no telepon, id sosial media | 路, 门, 手机, 开始, 已经, 离公司远, 公共汽车, 小时, 慢, 快, 走, 到, 从, 近, 拿, 铅笔, 宾馆 |
| Pendapat ttg lingkungan sekitar | 旅游, 怎么样, 踢足球, 考试, 非常, 不错, 准备, 打篮球, 游泳, 希望, 问题, 课, 帮助, 生病 | | |
| Membaca dan Menulis Dasar II | 1. Informasi keluarga 2. Kegiatan sehari-hari 3. Profesi | Deskripsi tentang kegiatan sehari-hari (Pelengkap hasil) | 完, 容易, 难, 胖, 瘦, 聪明, 热情, 努力, 清楚, 感兴趣, 新鲜, 甜, 疼, 打扫, 干净, 复习, 或者, 害怕, 极(了), 洗手间, 老 |
| | | Deskripsi tentang kegiatan sehari-hari (Pelengkap durasi) | 周, 最后, 完成, 结束, 节日, 最近, 半, 刻, 差又, 一会儿, 马上, 几乎, 经常, 总是, 以前, 久, 先, , *生活, 坏, 然后, 洗澡 |
| | | Kegemaran | 游戏, 礼物, 笔记本(电脑), 习惯, 比较, 盘子, 苹果, 简单, 香蕉, 图书馆, 借, 词典, 绿 花, 还, 明白, 音乐, 公园, 更条, 裤子, 衬衫, 只, 熊猫, 裙子, 腿, 脚, 树, 伞, 冰箱 |
| | | Cuaca dan Musim | 周末, 南(方), 北方, 季节, 当然, 春(天), 草, 夏(天), 太阳, 月亮, 刮风, 舒服 |

| | | | |
|-------------------------------|---|--|--|
| | | Olahraga (Olahraga yang dilakukan di musim tertentu) | 爬山, 比赛, 参加, *举行, 世界, 体育, 锻炼, 变化, 健康, 重要, 还是, 班 |
| | | Arah dan lokasi (Pelengkap arah sederhana) | 西, 中间, 过去, 起来, 起飞, 办公室, 辆, 楼, 地图, 拿 |
| | | Pengalaman anggota keluarga | 迟到, 聊天 (儿), 见面, 旧, 发, 要求, 发烧, 为, 用, 感冒, 影响 |
| | | Pengalaman anggota keluarga | 故事, 结婚, *太太, 银行, 生气, 行李箱, 自己, 包, 发现, 放心, 一定, 担心, 了解 |
| | | Deskripsi tentang kegiatan sehari-hari, profesi (Pelengkap hasil) | 会议, 历史, 教学, 教, 画, 需要, 黑板, 声音, 记得, 回答, 方便, 换, 愿意, 应该, 练习, 句子 满意, |
| | | Deskripsi tentang benda sekitar | 接, 新闻, 灯, 忘记, 空调, 关, 双, 鞋子, 啤酒, 口, 瓶子, 环境, 附近, 一样, 啊, 跟, 像, 饮料, 又, 蛋糕, 认真, 客人, 一边, 其他, 花, *各, 文化 |
| | | Deskripsi tentang kegiatan sehari-hari, benda sekitar, transportasi (Pelengkap arah kompleks) | 欢迎, 自行车, 地铁, 骑, 注意, 主要, 小心, 电梯, 层, 地方, *中介, 打算, 一直, 作业, 着急, 面包, 带, 搬, 终于, 遇到, 一般, 放 |
| | | Deskripsi tentang anggota keluarga | *睡着, 爷爷, 奶奶, 叔叔, 阿姨, 依, 超市, 安静, *可乐, 照顾, 年轻, 其实, 眼镜, 突然, 离开, 刚才, 帮忙, 特别, 讲 |
| | | Profesi (Latar belakang pendidikan) | 护照, 提高, 节目, 留学, 水平, 电子邮件, 个子, 矮, 街道, 中文, 上网, 除了, 照片, 年级 |
| | | Profesi (jenis-jenis profesi) | *秘书, 经理, 校长, 司机, 同事 |
| Membaca dan Menulis Dasar III | 1. Kegiatan sehari-hari 2. Profesi 3. Kegiatan di waktu luang | Kunjungan ke suatu tempat | 弹钢琴, 民族, 将来, 感情, 交流, 经验, 举, 举行, 地址, 小伙子, 越, 参观, 景色, 暖和, 也许 |
| | | Kegiatan di hari raya | 安排, 座位, 最好, 祝贺, 竞争, 举办, 场, 不过, 把, 厨房, 活动, 即使, 饺子 |
| | | Deskripsi tentang fasilitas umum (transportasi) | 周围, 安全, 保护, 转, 主意, 俩, 降低, 高速公路, 公里, 共同, 堵车, 往往, 交通, 飞机 |
| | | Kondisi kesehatan | 仔细, 准确, 标准, 作用, 专门, 好处, 而, 科学, 苦, 重, 原因, 尊重, 真正, 联系, 禁止, 对话, 对面, 等, 当时, 得, 抽烟, 停 |
| | | Pertunjukan kebudayaan | 表演, 表扬, 美丽, 友谊, 友好, 京剧, 交, 骄傲, 打扮, 打扮, 功夫 |
| | | Rencana kegiatan/kunjungan ke suatu tempat | 遍, 导游, 旅行, 社会, 商量, 互相, 眼镜, 紧张, 计划, 假, 海洋, 空, 生活, 学期, 放暑假, 放松, 首都, 图书馆 |
| | | Rencana kegiatan/kunjungan ke suatu tempat | 按时, 餐厅, 导游, 到处, 方法, 方向, 寒假, 开心, 看法, 动物, 老虎, 比如, 羽毛球, 杂志, 咱们, 照, 矿泉水, 互联网, 还, 或者, 乒乓球, 散步, 挺, 网球 |
| | | Objek wisata budaya | 鼻子, 精彩, 演出, 性格, 表示, 长城, 长江, 内容, 台, 估计, 黄河, 吸引, 演员, 街道 |

| | | | |
|--|-------------------------|---|---|
| | | Objek wisata edukasi kunjungan ke stasiun TV, radio | 新闻, 突然, 国家, 世界, 音乐, 节日, 除了, 电子邮件, 联系, 地址, 继续, 基础, 广播, 国际, 邀请, 网站, 友谊, 知识, 各, 举办, 消息 |
| | | Deskripsi tentang profesi | 办公室, 半, 讲, 教, 份, 校长, 经理, 生意, 大夫, 打针, 负责, 记者, 教授, 律师, 收入, 加班, 检查, 请假, 同事, 同意, 售货员, 商量, 提高, 水平 |
| | | Deskripsi tentang wujud budaya | 简单, 影响, 画, 了解, 决定, 一样, 结婚, 节日 |
| | | Deskripsi tentang unsur budaya | 变化, 语言, 文化, 经济, 艺术, 普通话, 改变, 民族, 社会, 生活, 城市, 中文, 习惯, 数量, 历史 |
| | | Kegiatan di waktu luang | 帮忙, 参加, 打扫, 锻炼, 放, 复习, 预习, 游戏, 擦, 逛, 散步, 弹钢琴, 谈, 讨论, 父亲, 母亲, 接, 亲戚, 奶奶, 爷爷, 叔叔, 阿姨, 孙子 |
| | | Kegiatan di waktu luang | 抱歉, 原谅, 约会, 感情, 感觉, 感谢, 后悔, 失望, 实在, 说明, 信息, 心情, 祝贺, 担心, 放心, 难过, 爬山, 上网, 遇到, 周末, 最近, 聊天 |
| Membaca dan Menulis Dasar IV | 1. Kegiatan sehari-hari | Sopan santun dalam berinteraksi | Jenis tanda baca dalam bahasa Mandarin. Penggunaan tanda baca dalam bahasa Mandarin. |
| | 2. Aktivitas akademik | | Struktur penulisan teks dalam bahasa Mandarin. |
| | 3. Aktivitas profesi | Kegiatan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal | Deskripsi berdasarkan gambar yang disediakan / alur yang ditentukan. 1. Pembuka 2. Isi 3. Penutup/Kesimpulan |
| | | Perbandingan budaya | |
| | | Kegiatan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal | |
| | | Perbandingan dalam kehidupan sehari-hari (Teks tentang perbedaan musim) | |
| | | Aktivitas akademik di kampus | |
| | | Ungkapan perasaan (Teks tentang percintaan) | |
| | | Ungkapan perasaan (Teks tentang kebahagiaan) | |
| | | Aktivitas profesi (Teks tentang upaya peningkatan kompetensi) | |
| | | Cerita fiksi | |
| | | Pengalaman pribadi (kehidupan sehari-hari) | |
| | | Peristiwa/konflik (kehidupan sehari-hari) | |
| | | Peristiwa/konflik (lingkungan pekerjaan) | |
| Sejarah (Teks tentang cerita atau asal muasal idiom) | | | |

Tabel 3. Rencana Pembagian Tema Materi Menulis

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis materi dan penyusunan ragangan buku ajar ini, Prodi mendapatkan produk berupa tema, materi keterampilan menulis serta rencana ragangan yang diperlukan untuk penyusunan buku ajar Membaca dan Menulis Dasar I-IV di PSPBM UNJ. Penyusunan ragangan ini juga menyesuaikan dengan konsep keilmuan, deskripsi mata kuliah, CPMK, standar CEFR dan HSK. Selanjutnya hasil penelitian analisis materi ini dapat digunakan untuk dasar penelitian selanjutnya yaitu pengembangan penyusunan buku ajar mata kuliah Membaca dan Menulis Dasar I-IV.

Sumber Pustaka

1. Common European frame work of reference for language: learning, teaching, assessment. Diunduh 14 juli 2018, jam 19:29.
2. Richards, Jack C, 2001. Curriculum Development in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
3. Zhao Jinming. 2006. Hanyu Keyi Zheyang Jiao – Yuyan Jineng Pian. Beijing: Shangwu Yinshuguan.

MANFAAT MEMAHAMI STRUKTUR FRASE NOMINAL DALAM PENERJEMAHAN

Assa Rahmawati Kabul

assa_widhi@yahoo.com

Hermina Sutami

h_sutami@yahoo.com

amh_sutami@gmail.com

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Struktur frase nominal (FN) Bahasa Indonesia (BI) mempunyai susunan konstituen pembentuknya berbeda dengan Bahasa Mandarin (BM). Struktur frase BM mirip dengan struktur frase Bahasa Inggris, yakni induk (中心语) berposisi di sebelah kanan dari pewatas (定语) yang berkebalikan dengan BI. Pembelajar Indonesia terbiasa mengujarkan FN BI dengan induk di sebelah kiri. Ketika mereka belajar BM, mereka dihadapkan pada struktur yang berkebalikan dari yang biasa digunakannya. FN *buku baru* sering dialihkan menjadi 书新 karena mereka secara tidak sadar hanya mengganti kata-kata saja sedangkan posisi tidak diubah. Padahal, 书新 merupakan klausa/kalimat. Atau,

很贵的词典 diterjemahkan menjadi ‘mahalnya kamus’. Masalah ini selalu ditemukan pada pembelajar yang baru mempelajari BM sekitar 1-2 bulan.

Pada tahap berikutnya pembelajar menemukan struktur FN yang tidak hanya terdiri dari satu buah pewatas, tetapi 2-4 buah. Sutami (1985) melakukan penelitian mengenai seberapa banyak nomina yang menjadi pewatas dari induk sebuah FN. Pewatas yang berjumlah 2-4 buah ini tidak hanya terdiri dari kata yang berkelas N, V, Aj, Pron saja, ada kemungkinan berbentuk frase juga dan klausa. Hal itu menyebabkan struktur FN semakin kompleks. Namun, posisi induk tetap di sebelah kanan. Masalah kedua yang dihadapi pembelajar adalah menemukan jenis-jenis frase

dan klausa yang berfungsi sebagai pewatas. Jika pewatas berbentuk klausa SP yang diikuti oleh 的 sebagai penghubung antara induk dan pewatas, pembelajar cenderung “tidak sadar” bahwa klausa SP itu merupakan bagian dari pewatas, sehingga FN diterjemahkan menjadi kalimat. Akibatnya, terjemahan FN menjadi tak berterima dalam Bahasa Indonesia atau makna FN menjadi menyimpang dari makna aslinya.

Buku teks seperti 汉语教程,第一册上 (1999:101) juga menjelaskan keberadaan 的 sebagai pemarkah frase atributif dalam 我的书 dan 很旧的词典. Melalui penjelasan di atas tampak bahwa penulis buku teks tersebut tidak membedakan makna partikel struktural 的 yang posesif dengan yang atributif. Perbedaan dua makna itu perlu dilakukan dan 的 dapat dimaknai sebagai “milik” atau “yang”.

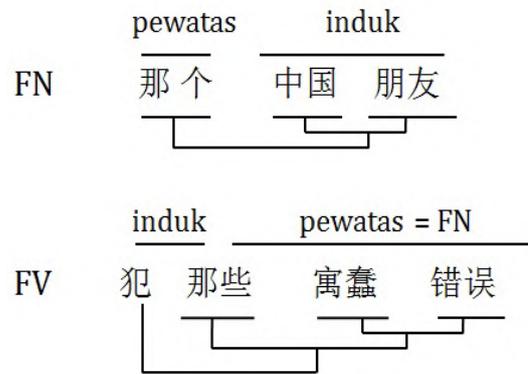
Tujuan penulisan makalah ini (1) mengingatkan pembelajar bahwa struktur FN BI dan BM berbeda posisi; (2) memberi panduan menerjemahkan FN yang memiliki pewatas berupa frase lain dan klausa.

Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Teori yang digunakan sebagai dasar pemerian FN adalah teori tentang frase. Harimurti (1985:115) mengatakan “frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif”. Dengan demikian frase berbeda dengan klausa yang bersifat predikatif. Jika *buku baru* diterjemahkan menjadi *书新*, terjemahan ini tidak tepat karena *书新* berstruktur SP (predikatnya 新 → klausa). Perbedaan frase dan klausa adalah frase tidak memiliki P serta merupakan unsur klausa; sedangkan klausa merupakan unsur dari kalimat dan pasti memiliki P.

Metode yang digunakan adalah metode penguraian frase secara fungsional dengan cara

menentukan mana induk dan mana pewatas. Sebuah induk beserta pewatasnya dapat menjadi induk bila diterangkan oleh pewatas lain. Pada FN kompleks seperti 那个中国朋友 induk utama adalah 朋友. 朋友 diterangkan oleh 中国 menjadi FN 中国朋友, kemudian 中国朋友 diterangkan oleh 那个 baru menjadi 那个中国朋友. FN 那个中国朋友 memiliki induk 中国朋友 dengan pewatas 那个. Jika menggunakan analisis konstituen, konstituen mana yang bergabung lebih dahulu akan tampak jelas.



Pada FV 犯那些愚蠢错误, 犯 adalah induk (V) dan 那些愚蠢错误 adalah pewatas. Pewatas 那些愚蠢错误 merupakan FN yang memiliki induk utama 错误.

Analisis Penelitian

Dalam subbab ini akan dipaparkan proses penerjemahan FN BM ke dalam BI dengan cara menguraikan konstituen frase berdasarkan fungsi sintaktisnya induk-pewatas (定语 dan 中心语).

Data 1. 全世界的年轻人都一样

Data (1) berbentuk klausa, berstruktur SP. S 全世界的年轻人 berbentuk FN, induknya adalah 年轻人, pewatasnya adalah 全世界. Uraianya:

全世界 的 年轻人
pewatas induk

Baik induk 年轻人 maupun pewatas 全世界 masing-masing merupakan FN. Frase nominal 年轻人 berinduk 人 dan berpewatas 年轻, sedangkan FN 全世界 berinduk 世界 dengan pewatas 全:

全 世界 年轻 人
pewatas induk pewatas induk

Penerjemahan FN 年轻人 ke dalam BI dimulai dari induk 人 dilanjutkan menuju ke pewatas 年轻, sehingga menjadi 'orang muda'. Penerjemahan FN 全世界 juga dimulai dari induk 世界 menuju ke pewatas 全. Dengan demikian terjemahan dari FN 全世界年轻人 adalah 'orang muda dari seluruh dunia'.

Data 2. 犯那些愚蠢错误的通常是大型商业企业

FN pada klausa di atas adalah 犯那些愚蠢错误的 dan 大型商业企业. Induk yang terletak di sebelah kanan 的 pada 犯那些愚蠢错误的 dilesapkan. Induk yang dilesapkan itu diperkirakan adalah "orang" karena yang dapat melakukan perbuatan bodoh hanya manusia. Uraiannya:

犯那些愚蠢错误的 的 ∅
pewatas induk

Pewatas 犯那些愚蠢错误 merupakan FV yang berinduk verba 犯 dan pewatas berupa FN 那些愚蠢错误. Analisis sintaktisnya:

犯 那些愚蠢错误
Induk (V) pewatas (FN)

FN 那些愚蠢错误 memiliki induk 愚蠢错误 dan pewatas 那些, analisisnya:

那些 愚蠢错误
pewatas induk

愚蠢错误 juga merupakan FN yang berinduk 错误 dan berpewatas 愚蠢 seperti tampak berikut ini:

愚蠢 错误
pewatas induk

Dengan demikian terjemahan dari FN 犯那些愚蠢错误的 dimulai dari induk ∅ yang diterjemahkan menjadi 'yang'. Terjemahan selanjutnya menuju ke pewatas 犯那些愚蠢错误 yang berpola FV. Dalam FV ini, induk diwakili oleh 犯 yang terletak di sebelah kiri. Dari induk 犯 langkah selanjutnya menerjemahkan pewatas 那些愚蠢错误. Pewatas yang berpola FN ini berinduk 愚蠢错误 dan berpewatas 那些 (beberapa). 愚蠢错误 juga adalah FN yang berinduk 错误 dan berpewatas 愚蠢. Dengan demikian, terjemahan dari frase ini adalah 'yang melakukan beberapa kesalahan bodoh'.

Frase 大型商业企业 juga merupakan FN yang berinduk 商业企业 dan berpewatas 大型. Uraiannya:

大型 商业企业
pewatas induk

Pewatas 大型 juga merupakan FN yang berinduk 型 dan berpewatas 大:

大 型
pewatas induk

Penerjemahan frase 大型商业企业 dimulai dari induk 商业企业 (perusahaan dagang) menuju ke frase 大型 yang

berinduk 型 (skala) dan berpewatas 大 (besar). Oleh karena Frase 大型商业企业 diterjemahkan menjadi ‘perusahaan dagang skala besar’.

Data 3. 这些说明书采用的可笑的说明方式真是让人忍不住大笑

FN dalam kalimat ini adalah 这些说明书采用的可笑的说明方式 terdiri dari induk 说明方式 dan pewatas 这些说明书采用 serta 可笑. Ada dua pewatas yang mewatasi 说明方式, yakni:

这些说明书采用 的 可笑 的 说明方式
pewatas pewatas induk

Pewatas 这些说明书采用 terdiri dari S (这些说明书) dan P (采用):

这些说明书 采用
S P

Susunan 这些说明书 juga berbentuk FN dengan induk 说明书 dan pewatas 这些:

这些 说明书
pewatas induk

Susunan 说明书 juga berbentuk FN dengan induk 书 dan pewatas 说明:

说明 书
pewatas induk

Susunan说明方式juga merupakan FN yang terdiri dari方式sebagai induk, dan说明 sebagai pewatas:

说明 方式
pewatas induk

Dengan demikian penerjemahan 这些说明书采用的可笑的说明方式 dimulai dari FN 说明方式 yang berinduk方式 (cara) dengan pewatas说明 (penjelasan) menuju ke pewatas可笑 (menggelikan) dan pewatas 这些说明书

采用 yang terdiri dari S这些说明书(beberapa buku panduan) dan P采用 (menggunakan). Terjemahannya adalah ‘cara penjelasan yang menggelikan yang beberapa buku panduan ini menjelaskan’ atau ‘cara penjelasan yang lucu yang dijelaskan beberapa buku panduan ini’.

Terjemahan pertama lebih merupakan terjemahan harafiah yang sebaiknya diajarkan agar pembelajar mengetahui adanya struktur SP (kalimat aktif) sebagai pewatas dalam BM. Struktur SP yang merupakan kalimat aktif ini kalau diterjemahkan ke dalam BI yang lazim akan menjadi kalimat pasif dengan pola *di-V oleh Pel Pelaku*.

Data 4. 美国航空公司在飞机上向乘客提供的花生米包装上写着“请开袋使用”

Jika diamati, dalam kalimat tersebut terdapat frase yang cukup panjang, yaitu 美国航空公司在飞机上向乘客提供的花生米. Inti atau induk dari frase ini adalah 花生米. 美国航空公司在飞机上向乘客提供 merupakan pewatas dari frase tersebut.

美国航空公司在飞机上向乘客提供 的 花生米
pewatas induk

Jika diamati lagi, pewatas 美国航空公司在飞机上向乘客提供 terdiri dari 4 bagian: 美国航空公, 在飞机上, 向乘客 dan 提供.

美国航空公司 在飞机上 向乘客 提供
FN FPrep FPrep VPewatas

berstruktur S (美国航空公司) P (提供) disertai keterangan tempat (在飞机上 dan keterangan tujuan (向乘客)

美国航空公司 在飞机上 向乘客 提供
S Ket tempat Ket tujuan P

美国航空公司 berbentuk FN yang berinduk 航空公司 dengan pewatas 美国:

美国 航空公司
pewatas induk

航空公司 pun juga merupakan FN dengan induk 公司 dan pewatas 航空:

航空 公司
pewatas induk

Dengan demikian, FN 国航空公司在飞机上向乘客提供的花生米 jika diterjemahkan dimulai dari induk 花生米, dilanjutkan menerjemahkan pewatas yang dimulai dari S 美国航空公司 menuju P 提供 (menyediakan), diteruskan ke keterangan tujuan 向乘客 dan keterangan tempat 在飞机上. Terjemahannya adalah :

'kacang yang perusahaan penerbangan Amerika menyediakan kepada penumpang di atas pesawat'

atau

'kacang yang disediakan oleh perusahaan penerbangan Amerika kepada penumpang di pesawat'

Terjemahan pertama lebih merupakan terjemahan harafiah yang harus diketahui pembelajar agar supaya mereka mengetahui adanya struktur SP (kalimat aktif) sebagai pewatas dalam Bahasa Mandarin. Struktur SP yang merupakan kalimat aktif ini kalau diterjemahkan ke dalam BI yang lazim menjadi kalimat pasif dengan pola *di-V oleh Pel Pelaku*.

Data 5. 他把《成功不像你想的那么难》的毕业论文，交给经济心理学的创始人威尔.布雷登教授。

Kalimat di atas mengandung bentuk 把 yang berfungsi mengedepankan obyek. Predikatnya adalah 交给. 《成功不像你想的那么难》的毕业

论文 adalah O yang bentuknya FN dengan induk 毕业论文 dan pewatas 《成功不像你想的那么难》. Perhatikan analisisnya:

《成功不像你想的那么难》的 毕业论文
pewatas induk

毕业论文 juga berbentuk FN dengan induk 论文 dan pewatas 毕业:

毕业 论文
pewatas induk

FN 毕业论文 diterjemahkan menjadi 'disertasi kelulusan'. Dalam susunan 成功不像你想的那么难 terdapat FN 你想的. Induk tidak muncul karena dilesapkan (Ø), 你想 adalah pewatas yang berpola S (你) dan P (想):

你想 的 Ø
pewatas induk

Penerjemahan FN 你想的 akan dimulai dari induk Ø yang diterjemahkan sebagai 'yang' menuju ke pewatas 你想 yang terdiri dari S 你 dan 想 . Perjemahan FN 你想的 menjadi 'yang kamu pikir', 经济心理学的创始人 berbentuk FN dengan induk 创始人 dan pewatas 经济心理学:

经济心理学 的 创始人
pewatas induk

创始人 juga merupakan FN dengan induk 人 dan pewatas 创始:

创始 人
pewatas induk

经济心理学 merupakan FN dengan 心理学 sebagai induk dan 经济 sebagai pewatas.

经济 心理学
pewatas induk

Penerjemahan 经济心理学的创始人 dimulai dengan FN 创始人 yang berinduk 人 dan 创始 menuju ke 经济心理学 yang berinduk

心理学 dan pewatas 经济. Terjemahan 经济心理学的创始人 adalah 'orang yang menemukan psikologi ekonomi'. Selanjutnya, 威尔 .布雷登教授 juga merupakan FN dengan induk 教授 dan 威尔 .布雷登 sebagai pewatas.

尔 .布雷登 威教授
pewatas induk

Terjemahan dari FN 威 尔 .布雷登教授 ini adalah 'profesor Will Braden'.

Kesimpulan

Menerjemahkan FN dari BI ke BM memerlukan pengetahuan gramatika tentang struktur frase dari kedua bahasa ini. Pengetahuan pembelajar Indonesia dewasa ini kurang atau tidak memadai mengenai struktur BI. Jika struktur klausa dan frase tidak dipahami secara baik, memahami struktur bahasa asing juga menjadi kendala. Unsur penerjemahan antara lain adalah penguasaan struktur bahasa.

Melihat keadaan demikian, gurulah yang harus memberikan pengajaran tentang tata bahasa sampai pembelajar memahaminya. Mengenai frase, satuan gramatikal ini masih asing bagi pembelajar Indonesia, walaupun mereka dapat menggunakannya. Kompleksnya FN BM memerlukan pengajaran yang khusus tentang tata bahasa. Kekompleksan itu tampak dari kenyataan bahwa sebuah frase tidak hanya dimodifikasi oleh beberapa pewatas, tetapi sebuah frase kompleks dapat terdiri dari 2 frase lain atau lebih. FN yang pewatasnya berstruktur SP akan lebih wajar jika diterjemahkan menjadi kalimat pasif dalam BI.

Sumber Pustaka

1. Harimurti Kridalaksana. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Li, N.Charles & Sandra Thompson. 1981. *Mandarin Chinese: A Functional Grammar*. Berkeley: University of California Press.
3. Li, Dejin and Cheng Meizhen.1988. *A Practical Chinese Grammar for Foreigners*. Beijing: Sinolingua
4. Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
5. Ng Pek-Hoan. 1992. *The Theory of Chinese Character Groups*. Petaling Jaya: Academia Press.
6. Sutami, Hermina. 1985. "Urutan Pemerian dalam Guanhua Modern". Makalah *Konperensi Masyarakat Linguistik Indonesia*. Denpasar, Bali, 16-18 Januari 1985.
7. _____. 2012. "Analisis Kontrastif Pola Frase dan Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin". Materi Pelatihan guru Bahasa Mandarin SMA/SMK/MA di Indonesia, diselenggarakan oleh Asosiasi Pendidik dan Pengembang Bahasa Mandarin di Indonesia (APPBMI) yang bekerja sama dengan Kemdikbud RI tanggal 19-23 November 2012 di Jakarta.
8. 王, 还. 1993. 汉英对比论文集. 北京:北京语言大学出版社.
9. 杨,奇穿洲 (ed.) . 1999. 汉语教程. 第一册上. 北京: 北京语言文化大学出版社.
10. Yip Po-Ching dan Don Rimmington. 1997. *Chinese: An Essential Grammar*. London and New York: Routledge.
11. 张,丽娜. 2008. 步步高: 汉语阅读教程. 第4册. 北京: 北京语言文化大学出版社

PEMANFAATAN GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN LINGUISTIK BAHASA MANDARIN

Ayu Trihardini

ayu.trihardini@unj.ac.id
Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Rangkaian mata kuliah linguistik merupakan mata kuliah wajib pada prodi-prodi Pendidikan Bahasa Mandarin di Indonesia. Rangkaian mata kuliah ini membekali siswa pengetahuan kebahasaan bahasa Mandarin untuk menunjang kompetensi siswa sebagai calon pengajar. Seiring perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut menjadi lebih dinamis dengan berorientasi pada literasi baru, dua diantaranya yakni literasi teknologi dan literasi manusia. Tulisan ini akan membahas pemanfaatan teknologi yaitu *google classroom* dalam pembelajaran linguistik bahasa Mandarin pada Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta dan kaitannya dengan literasi baru.

Kata Kunci: Google Classroom, Pembelajaran, Linguistik Bahasa Mandarin

Pendahuluan

Pada era teknologi informasi, penggunaan aplikasi berbasis web internet dalam pembelajaran bukan lagi menjadi hal baru. Salah satu contoh aplikasi berbasis web internet sebagai media pembelajaran yaitu *google classroom*. *Google classroom* merupakan *courseware* multimedia yang dilayankan secara gratis bagi pengguna akun google. Dengan

google classroom, pengajar dan siswa dapat berinteraksi tidak hanya melalui tatap muka di kelas namun juga melalui tatap maya di luar kelas. Keseluruhan kegiatan penugasan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan *google classroom*, diantaranya yaitu pengajar memberikan tugas, siswa mengumpulkan tugas, pengajar memperbaiki dan memberikan evaluasi, serta menilai dan mengembalikan tugas-tugas kepada siswa. Yang (2018:1) memaparkan di era

sebelumnya sebagian besar proses pembelajaran misalnya seperti materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan langkah pembelajaran ditentukan oleh pengajar. Siswa hanya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara pasif. Namun penggunaan *google classroom* di era teknologi seperti saat ini menurut Yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Google classroom sebagai media pembelajaran telah digunakan pada rangkaian mata kuliah linguistik Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ, yaitu pada mata kuliah Pengantar Linguistik Umum serta Pengantar Sintaksis dan Semantik Bahasa Mandarin. Tulisan ini memaparkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran linguistik bahasa Mandarin yang melatih literasi baru yakni literasi teknologi dan literasi manusia demi mencetak tenaga pendidik yang kompetitif di era disrupsi.

Pembahasan

Trihardini (2019) mengungkapkan, berdasarkan siaran Pers Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas 22 Mei 2017, Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2030-2040 karena pada masa tersebut jumlah penduduk berusia produktif (15-64 tahun) diprediksi mencapai 64% dari total penduduk 297 juta jiwa. Ketersediaan sumber daya manusia dari segi jumlah harus diimbangi dengan kualitasnya, jika tidak bonus demografi dapat menjadi bumerang. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini semakin pesat, menuntut penguasaan literasi baru.

Fitriani dan Aziz (2019:100) menjelaskan yang dimaksud dengan literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Literasi teknologi mencakupi kemampuan memahami cara kerja mesin, mengaplikasikan produk teknologi. Literasi manusia mencakupi kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Tulisan ini terkait dengan melatih kepada peserta didik 2 kompetensi yang penting dikuasai dalam menyongsong bonus demografi yaitu literasi teknologi dan literasi manusia.

Peserta didik yang saat ini sedang duduk di bangku perkuliahan tergolong dalam generasi Z yang secara intuitif dekat dengan teknologi. Menurut Trihardini (2019), pembelajaran bagi generasi Z memerlukan teknologi dan informasi sebagai media pembelajaran terutama untuk berinteraksi dan berkolaborasi.

Seperti yang diungkapkan di muka, penggunaan *google classroom* di era teknologi memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Zhou (2018: 216) mengungkapkan keutamaan dari belajar mandiri yaitu: (1) dalam hubungan pembelajaran yang tercipta antara pengajar dan siswa, pembelajaran terpusat pada siswa; (2) dalam proses pembelajaran, siswa bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, sehingga mempunyai hak tertentu untuk campur tangan dalam aktivitas pembelajaran; (3) pengajar memainkan peran sebagai “pilar” di dalam pembelajaran, pengajar bertugas menciptakan lingkungan kondusif bagi pembelajaran siswa dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Dalam kegiatan pembelajaran, seluruh rangkaian mata kuliah linguistik pada Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin PSPBM UNJ telah dilengkapi diktat mata kuliah. Namun demikian, peneliti yang juga merupakan pengampu mata kuliah mencoba memanfaatkan TIK dan literasi teknologi melalui aplikasi produk teknologi *Google classroom* sebagai media pembelajaran

pada rangkaian mata kuliah linguistik (PSPBM) UNJ, yaitu mata kuliah Pengantar Linguistik Umum serta Pengantar Sintaksis dan Semantik Bahasa Mandarin. Seluruh mahasiswa peserta mata kuliah diinformasikan untuk bergabung dengan *google classroom* mata kuliah linguistik yang diikutinya sesuai dengan kode kelas. Pada bagian *Home* mata kuliah, di bagian atas judul mata kuliah dan kode kelas, terdapat 4 menu utama yaitu: (1) *stream*, (2) *classwork*, (3) *people*, dan (4) *grades*. Seluruh aktivitas pembelajaran dapat dipantau pengajar melalui menu *stream*. Pengajar dapat memberikan penugasan, kuis, pertanyaan, materi melalui menu *classwork*; memantau siswa peserta *google classroom* melalui menu *people*; serta memasukkan penilaian dan evaluasi siswa melalui menu *grades*.

Pada pembelajaran linguistik selanjutnya, pembelajaran tatap maya melalui *google classroom* dilakukan beriringan dengan tatap muka. Setelah selesai tatap muka di kelas, pengajar memberikan penugasan pada *google classroom* berdasarkan tema sesuai dengan runutan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), hal ini agar mempermudah siswa dalam memahami ruang lingkup materi pembelajaran. Penugasan yang diberikan berupa penugasan kelompok atau penugasan individu. Di setiap penugasan, pengajar mengatur waktu penyerahan tugas. Sebelum perkuliahan tatap muka selanjutnya dimulai, siswa sudah menyerahkan tugas, pengajar sudah menilai dan mengirimkan kembali jawaban kepada siswa. Ketika perkuliahan tatap muka, penugasan yang terdapat pada *google classroom* dibahas kembali, digunakan sebagai pembuka diskusi dan untuk memperbaiki pemahaman siswa.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pemanfaatan *google classroom*, peneliti menyebarkan kuesioner dengan responden 47

siswa peserta mata kuliah Pengantar Linguistik Umum serta Pengantar Sintaksis dan Semantik Bahasa Mandarin. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Mengenai penggunaan *google classroom* sebagai pembuka diskusi di kelas, berikut adalah hasil yang diperoleh peneliti. Menanggapi pernyataan bahwa penggunaan *google classroom* menghidupkan suasana diskusi tatap muka di kelas, hanya 15% siswa menyatakan tidak setuju; sisanya, yaitu 57% menyatakan setuju, dan 28% menyatakan sangat setuju. Sebanyak 79% siswa setuju bahwa informasi yang terdapat pada *google classroom* membantu alur pikir siswa sehingga memancing diskusi.

Mengenai kaitan penggunaan *google classroom* dengan melatih literasi teknologi dan literasi manusia, berikut adalah hasil yang diperoleh peneliti. Kemudahan akses terhadap *google classroom* membuat 53% siswa sangat setuju bahwa hal ini menjadikan mereka lebih nyaman belajar linguistik, 40% setuju. Sebanyak 53% sangat setuju bahwa siswa dapat dengan mudah mengakses latihan pada aplikasi *google classroom*, 42,5% setuju, dan hanya 4,5% merasa kesulitan mengakses. Menurut 51% siswa, mereka setuju dapat dengan mudah mengakses penilaian pengajar pada aplikasi *google classroom*, 47% sangat setuju, dan hanya 2% merasa kesulitan. Sebanyak 53% siswa setuju bahwa penggunaan *google classroom* melatih mereka pada pembelajaran mandiri, 36% sangat setuju.

Mengenai kaitan penggunaan *google classroom* dengan interaksi pembelajaran, berikut adalah hasil yang diperoleh peneliti. Sebanyak 62% siswa setuju bahwa *google classroom* membantu siswa lebih berinteraksi dengan pengajar, 32% sangat setuju. Sebanyak 74% siswa setuju bahwa instruksi yang

digunakan pengajar pada *google classroom* sederhana, dinamis dan dapat dipahami seperti tatap muka. Namun demikian, siswa mempunyai jawaban yang beragam ketika menanggapi pernyataan bahwa informasi tatap maya *google classroom* dapat seluruhnya menggantikan tatap muka; 42,5% setuju, 34% tidak setuju, 13% sangat setuju, 10,5% sangat tidak setuju.

Mengenai penggunaan *google classroom* dalam penyajian materi linguistik, berikut adalah hasil yang diperoleh peneliti. Sebanyak 83% siswa menyatakan setuju bahwa penggunaan *google classroom* meningkatkan minat belajar; 74% siswa setuju bahwa penggunaan *google classroom* membantu mereka memahami materi linguistik; 70% siswa setuju bahwa *google classroom* membuat siswa lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Menanggapi pernyataan *google classroom* menyederhanakan pembelajaran di kelas, 59% setuju dan sisanya 41% menjawab sangat setuju. Pada akhirnya, 83% siswa setuju merasa puas terhadap materi linguistik yang diberikan pada *google classroom*, 32% siswa sangat setuju, dan sisanya 6% tidak puas.

Kesimpulan

Menghadapi era disrupsi, demi mencetak tenaga pendidik yang kompetitif, dunia pendidikan perlu untuk segera berbenah diri. Salah satunya yaitu dengan melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, peneliti memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran linguistik bahasa Mandarin. Melalui kuesioner, peneliti memperoleh tanggapan dari siswa mengenai pemanfaatan *google classroom* dalam pembelajaran linguistik. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan *google classroom* selain membantu siswa lebih memahami linguistik, juga melatih siswa literasi teknologi dan

literasi manusia. Dalam hal literasi teknologi, siswa yang merupakan generasi Z merasa lebih nyaman terlibat dalam pembelajaran linguistik dengan mengaplikasikan produk teknologi untuk mengakses materi, mengerjakan latihan, berinteraksi dengan pengajar, serta mengakses penilaian pengajar terhadap siswa. Dalam hal literasi manusia, mengerjakan tugas sesuai tenggat *google classroom* melatih siswa pada kebiasaan kerja yang positif; informasi tertulis dan gambar pada *google classroom* melatih keterampilan membaca dan komunikasi tertulis siswa, serta melatih keterampilan memecahkan masalah; instruksi-instruksi pada *google classroom* dalam kegiatan pembelajaran melatih siswa belajar linguistik secara mandiri.

Sumber Pustaka

1. Fitriani, Yani dan Iksan Abdul Aziz. 2019. "Literasi Era Revolusi Industri 4.0" dalam
2. Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra). Edisi 1. Halaman 100-104.
3. Trihardini. 2019. "Revitalisasi Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang Berorientasi pada Literasi Baru" dalam Prosiding Seminar Nasional Forum Fakultas Bahasa dan Seni Indonesia Universitas Negeri Gorontalo.
4. Yang Xiuxiang. *Taiguo Beilan Nvzi Zhongxue Guge Ketang Duomeiti Kejian Shiyong*
5. Fenxi. 2018. Tesis. Tianjin Normal University, RRT.
6. Zhou Ping. 2018. Wangluo Zizhu Xuexi Zai Yingyu Yuyanxue Kecheng Jiaogaizhong de
7. Gongyong. *Jurnal Wenjiao Ziliao*. 29. 216-217.

PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: SEBUAH TANTANGAN BAGI PENGAJAR DAN PEMELAJAR

Dilah Kencono

dilah.kencono81@ui.ac.id atau dkencono@gmail.com
Mahasiswa Program S3 Linguistik,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Mandarin, terutama di Indonesia, tidak terhindar dari pengaruh Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 awalnya diinisiasi oleh pemerintah Jerman yang menekankan pada transformasi manufaktur melalui digitalisasi dan pemanfaatan teknologi terkini, juga berdampak pada bidang pendidikan. Banyak faktor yang harus menjadi perhatian dalam proses pembelajaran Bahasa Mandarin pada era baru ini. Dalam tulisan ini, faktor yang menjadi pembahasan utama adalah pengembangan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Mandarin dan persiapan mental baik pengajar maupun pembelajar. Hal tersebut menjadi tantangan yang harus dipecahkan oleh para pengajar Bahasa Mandarin.

Kata kunci: Revolusi Industri 4.0, pembelajaran Bahasa Mandarin, pemanfaatan teknologi

Learning Mandarin, especially in Indonesia, has not been spared the influence of the Industrial Revolution 4.0. The Industrial Revolution Era 4.0 was originally initiated by the German government which emphasized the transformation of manufacturing through digitalization and the use of the latest technology, as well as having an impact on education. Many factors must be a concern in the learning process of Mandarin in this new era. In this paper, the main discussion factors are the development and use of technology in learning Mandarin and the mental preparation of both teachers and learners. This is a challenge that Mandarin teachers must solve.

Keywords: Industrial Revolution 4.0, learning Mandarin, technology use

Pendahuluan

Revolusi Industri (RI) 4.0 membawa dampak di berbagai bidang di seluruh dunia, termasuk bidang pendidikan. RI 4.0 awalnya diinisiasi oleh pemerintah Jerman pada tahun

2011 (Kagermann, dkk, 2010 dalam Prasetyo dan Sutopo, 2018). Pemerintah Jerman memperkenalkan komputerisasi dalam bidang manufaktur. Pendekatan RI 4.0 ini mengintegrasikan proses bisnis dan proses manufaktur, serta

mengintegrasikan antar pelaku dalam rantai perusahaan, dalam hal ini supplier dan pelanggan (Rojko, 2017). Produksi manufaktur dapat dilakukan dengan cepat dan efektif dengan bantuan teknologi.

RI 4.0 tidak hanya mempengaruhi dunia bisnis, pemerintahan, masyarakat, namun juga dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*), selanjutnya disebut P 4.0. Hal ini merupakan jawaban akan kebutuhan untuk menyelaraskan manusia dan teknologi dalam kemungkinan-kemungkinan baru. Visi baru dalam pembelajaran menurut Fisk (2017) dalam Hussin (2018) adalah bahwa dalam visi baru pembelajaran, para pembelajar tidak hanya mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan saja, tetapi juga mengidentifikasi sumber dari keterampilan dan pengetahuan tersebut. Ada sembilan hal yang menjadi kecenderungan dalam P 4.0, yaitu:

1. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran elektronik (*e-Learning*) memungkinkan hal ini. Pemelajar bisa belajar menurut kecepatannya masing-masing.
2. Pembelajaran akan bersifat personal. Pembelajaran lanjut diberikan setelah pembelajaran sebelumnya sudah dikuasai. Tambahan latihan akan diberikan jika diperlukan.
3. Pembelajar memiliki keleluasaan dalam menentukan keinginan bagaimana belajarnya. Walaupun hasil/nilai ditentukan oleh institusi atau badan lain, namun pemelajar bisa menentukan sendiri teknik atau perangkat belajar mereka.
4. Pemelajar dihadapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Para pemelajar diminta untuk mengerahkan

keterampilan dan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dalam suatu proyek. Hal ini akan mengasah keterampilan organisasi, kolaborasi, dan pengaturan waktu.

5. Pemelajar melakukan pembelajaran dengan terlibat secara langsung, seperti magang, bimbingan suatu proyek atau proyek kolaborasi.
6. Pemelajar dilatih membuat interpretasi dari suatu data dengan menggunakan pengetahuan teoritis yang dimilikinya dan mengambil kesimpulan yang logis dari data yang diberikan.
7. Pemelajar akan dinilai berdasarkan secara berbeda, karena penilaian secara konvensional sudah tidak relevan dan tidak memadai. Pengetahuan faktual pemelajar dapat dinilai ketika proses belajar berlangsung.
8. Pendapat para pemelajar menjadi bahan pertimbangan untuk dalam menyusun dan memperbarui kurikulum. Masukan ini penting agar keterkinian dan kedayagunaan kurikulum tetap terjaga.
9. Pemelajar menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya. Pengajar berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Dari kesembilan hal di atas, terlihat adanya proses pengalihan tanggung jawab dalam proses belajar, dari pengajar ke pemelajar. Pengajar hanya berperan pendukung proses pengalihan ini dan tidak boleh menganggapnya sebagai ancaman akan profesi mengajarnya yang konvensional.

Pembelajaran Bahasa Mandarin

Pembelajaran Bahasa Mandarin (BM) sebagai bahasa asing di Indonesia, dimulai secara terbuka sejak bulan Mei 1998, tepatnya setelah berlangsungnya Reformasi (Sutami,

2016). Sebelumnya pemerintah melarang pengajaran BM selama 30 tahun. Mulai saat itu, pembelajaran BM menjadi sangat diminati hingga mulai diajarkan di tingkat SMA. Bahkan saat ini di tingkat SD dan TK pun sudah ada yang memperkenalkan BM.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap orang-orang yang belajar BM, baik di tempat kursus, sekolah, maupun universitas, ditemukan bahwa mereka memiliki pandangan yang positif terhadap BM. Rata-rata mereka menganggap BM adalah bahasa yang unik dan menantang. Belajar BM memerlukan usaha yang keras karena perbedaannya yang begitu besar dengan bahasa ibu mereka, yaitu Bahasa Indonesia (BI). Meskipun begitu, bagi kebanyakan mahasiswa yang memilih BM sebagai bidang studinya, memiliki keyakinan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dengan bekal kemampuan berbahasa Mandarin. Keyakinan itu tidak lah dapat disalahkan, karena terbukti dengan banyaknya lowongan pekerjaan yang memerlukan orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa Mandarin yang baik. Salah satu penyebab tingginya kebutuhan ini adalah banyaknya penanaman modal dari Tiongkok di Indonesia. Selain itu, banyak juga di antara pelajar yang mempelajari BM bertujuan melanjutkan studinya ke Tiongkok. Ada juga yang bertujuan mempelajari bahasa 'leluhur'nya, karena selama beberapa generasi, mereka tidak dapat belajar BM dengan leluasa.

Melihat tujuan-tujuan di atas, pengajaran BM dengan cara yang tepat sangat diperlukan. Pengajaran BM, sebagai contoh di universitas, harus memperhatikan antara lain kurikulum, bahan ajar, dukungan institusi (termasuk dukungan fasilitas teknologi: komputer, jaringan internet, dan lain-lain), dan juga kesiapan mental orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (termasuk strategi pengajaran dari

pengajar dan strategi belajar para pelajar). BM memiliki perbedaan yang sangat besar dengan BI, baik dari segi struktur, bunyi, maupun tulisannya. Mengajarkan perbedaan-perbedaan ini menjadi sebuah tantangan terutama saat mengajarkannya pada pelajar tingkat pemula. Sebagai contoh, untuk mengajarkan kemahiran berbicara, pengajar harus memperkenalkan bunyi vokal dan konsonan BM, beserta 4 ton/nada utama dan 1 ton/nada netral. Pengajar juga harus memperkenalkan translasi Pinyin untuk mempermudah pengenalan akan bunyi-bunyi BM, sebelum para pelajar mengenal aksara Han. Agar pelajar mampu membaca dan mengucapkan satu kata/ujaran dengan bunyi dan ton/nada dengan tepat yang ditulis dalam translasi Pinyin, diperlukan latihan yang banyak dan berulang di bawah pengawasan pengajar. Hal ini terkadang sulit dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Padahal pada tingkat pemula, memastikan ketepatan bahwa lafal dan ton/nada yang diucapkan pelajar sangat krusial. Lalu apa yang dapat dilakukan pengajar dengan keterbatasan yang ada? Pengajar dapat menggunakan bantuan teknologi. Teknologi yang paling sederhana adalah dengan memberikan file audio yang berisi latihan paduan bunyi/lafal dengan ton/nada yang beragam. Latihan awal bisa berupa potongan-potongan bunyi dan ton/nada yang kemudian akan tersusun menjadi satuan kata, frase, dan kalimat sederhana. Para pelajar diharapkan berlatih secara mandiri dan menunggu pertemuan berikutnya dengan pengajarnya untuk mendapatkan umpan balik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, pengajar bisa memaksimalkan teknologi yang ada, antara lain dengan memanfaatkan laman-laman yang berisi pembelajaran BM di internet, khususnya ketrampilan berbicara pada pembahasan ini. Pengajar juga bisa memanfaatkan aplikasi-aplikasi pada perangkat

telepon seluler yang berbasis Android maupun iOS, yang berisi pelajaran, latihan, serta tes yang sesuai dengan kemahiran yang sedang dipelajari.

Pemanfaatan Teknologi

Pengembangan laman-laman dan aplikasi untuk pengajaran bahasa, semakin berkembang. Semua aplikasi pembelajaran BM tidak terlepas dari empat kemahiran (menyimak, bicara, membaca, dan menulis). Satu aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk membantu pemelajar berlatih kemahiran bicara secara mandiri, adalah *Pinyin Master-Chinese Pinyin Game Application*. Aplikasi pembelajaran lafal dan ton/nada yang berbasis permainan (*games*). Aplikasi yang pertama kali muncul pada tahun 2013 ini, pada awalnya ditujukan untuk membantu orang Jepang yang pada saat belajar BM, mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi di dalam BM. Aplikasi ini sangat membantu para pemelajar tingkat pemula dalam mempelajari lafal dan ton/nada BM (Kencono, 2019). Masih banyak aplikasi lain yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran BM, seperti kamus elektronik, seperti *Pleco* atau laman-laman seperti *Yellow Bridge*. Kemampuan pengajar memilih laman-laman atau aplikasi yang cocok dengan tujuan pengajarannya sangat penting. Dengan memberi 'alat' kepada para pemelajar agar dapat belajar secara mandiri ini, sesuai dengan kecenderungan pada P 4.0, yang menekankan bahwa pembelajaran hendaknya bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, bersifat personal, yaitu bila pemelajar bisa menentukan sendiri apa yang masih perlu dipelajari, apa yang masih perlu dilatih. Pada jenis pendidikan yang non konvensional seperti pendidikan elektronik (*e-learning*) atau pendidikan jarak jauh (*distance learning*), pemelajar benar-benar belajar secara mandiri materi yang diajarkan. Kemungkinan hanya satu atau dua kali bertemu

dengan pengajarnya. Pengajar berubah perannya menjadi fasilitator dan mendorong agar pemelajar dapat belajar secara mandiri. Pemelajar juga harus menyiapkan mental agar secara sadar meningkatkan pembelajarannya secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi. Proses kemandirian dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi inilah yang menjadi keutamaan dalam P 4.0 di era RI 4.0.

Penutup

Pendidikan 4.0 muncul untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan 4.0 mengutamakan kemandirian pemelajar dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana proses belajar berjalan. Pemelajar menentukan sendiri kecepatan belajarnya sesuai dengan tingkat pengetahuan yang sudah dikuasainya. Dalam hal pembelajaran Bahasa Mandarin, siswa dimasukkan dalam suatu situasi yang nyata yang memungkinkan pemelajar mengerahkan seluruh kemampuannya. Pengajar yang berubah peran menjadi fasilitator, memberi penilaian berdasarkan kemampuan faktual pemelajar pada saat proses pembelajaran. Kesiapan pengajar dan pemelajar dalam menyambut era kemandirian dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi, menjadi hal terpenting dalam terwujudnya Pendidikan 4.0.

Sumber Pustaka

1. Hussin, Anealka Aziz. 2018. Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*. ISSN: 2202-9478. www.ijels.aiac.org.au
2. <https://indonesiaexpat.biz/education-2/education-4-0-the-future-face-of-education/>
3. Ke, Chuanren (ed). 2018. *The Routledge*

Handbook of Chinese Second Language Acquisition. Routledge: New York.

4. Kencono, Dilah. 2019. *Using Mobile Application to Learn Chinese Pinyin for Beginner*. Makalah yang dipresentasikan pada International Conference on Advance in Education, Humanities, and Language (ICEL) 2019, Malang, 23–24 Maret 2019.
5. Navarre, Amber. 2019. *Technology-Enhanced Teaching and Learning of Chinese as a Foreign Language*. Routledge: New York
6. Prasetyo, Hoedi dan Sutopo, Wahyudi. 2018. Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah
7. Perkembangan Riset. J@ti Undip: *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
8. Rojko, Andreja. 2017. *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. <https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>
9. Sutami, Hermina. 2016. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya Paradigma*, FIB UI.

ANALISIS KESESUAIAN MATERI BUKU TEKS BAHASA MANDARIN TINGKAT SMA (GAOJI HANYU) DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 REVISI

Muhammad Gilang Fajrianto

gilangfajrianto@gmail.com

Susi Andriani

Susi.andriani@unj.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Materi dalam buku teks pelajaran adalah suatu komponen inti yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, materi yang terdapat dalam setiap bab pada buku teks lazim didasari oleh kurikulum yang berlaku, agar relevan dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi buku teks bahasa Mandarin yang berjudul 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu* dengan Kompetensi Dasar (KD) bahasa Mandarin tingkat SMA Kurikulum 2013 (K13) Revisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan penghitungan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Prosedur penelitian ini adalah perumusan permasalahan, studi pustaka, pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data dan pemaparan hasil analisis, kesimpulan dan saran.

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah KD yang sesuai dengan materi pada buku teks. Hasil penelitian juga memperlihatkan presentasi kesesuaian materi pada buku teks dengan KD pada K13 Revisi.

Kata kunci: Kesesuaian, Materi, Kompetensi Dasar, Buku teks, K13 Revisi

Pendahuluan

Menurut Amri (2013: 70) terdapat hal-hal yang melandasi perkembangan arah pemikiran untuk memperbaharui kurikulum pendidikan, salah satu di antaranya adalah sentralisasi pendidikan. Apabila kurikulum yang digunakan berubah dan terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, maka bahan ajar yang digunakan pun akan mengalami perubahan agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar atau materi ajar adalah inti dari buku teks. Mengingat pentingnya hubungan materi ajar dan buku teks, dalam penyusunan bahan ajar dalam buku teks harus penuh presisi. Zukhaira dan Hasyim (2013: 90-91) menyatakan, penyusunan buku ajar dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemantapan. Tahap perencanaan dilakukan dengan penentuan tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka dan pengumpulan bahan. Tahap pelaksanaan dapat berupa penulisan tema atau topik yang menarik bagi peserta didik. Pada tahap pemantapan, yang perlu dilakukan adalah pengecekan validitas isi bahan sajian, pengecekan sistematika, pengecekan bahasa dan pengecekan penampilan tabel, gambar dan ilustrasi visual.

Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 (K 13) bahasa Mandarin Tingkat SMA telah mengalami perubahan. Pada tahun 2016 telah dilakukan revisi pada Kompetensi Dasar bahasa Mandarin Tingkat SMA. Tujuan revisi adalah agar KD yang ada sebelumnya menjadi lebih relevan.

Berdasarkan pertimbangan yang telah disebutkan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis kesesuaian materi buku teks bahasa Mandarin dengan Kompetensi Dasar bahasa Mandarin tingkat SMA K13 Revisi. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui seberapa banyak kesesuaian materi buku teks bahasa

Mandarin dengan Kompetensi Dasar K13 Revisi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan dalam pemilihan buku teks yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di tingkat SMA. Dalam hal ini, terkait dengan Kompetensi Dasar K13, Kompetensi Dasar yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar bahasa Mandarin tingkat SMA K13 Revisi yang telah tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis kesesuaian materi ini adalah skripsi yang disusun oleh Mahasiswa S1 Universitas Negeri Semarang, bernama Alvinia Glory Handoyo, yang berjudul Analisis Kesesuaian Modul Bahasa Mandarin Rumah Bahasa Universal Kelas VII SMP Kristen YSKI Semarang dengan Rambu-rambu Kelayakan Isi BSNP. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian modul dengan rambu kelayakan isi BSNP. Objek yang diteliti adalah modul bahasa Mandarin kelas VII SMP Kristen YSKI Semarang. Metode penelitian yang dipakai adalah deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, modul Bahasa Mandarin Rumah Bahasa Universal kelas VII SMP Kristen YSKI Semarang semester I kurang sesuai dengan rambu-rambu kelayakan isi BSNP.

Penelitian kedua adalah Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia Non-BSE dengan Standar Isi Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII yang ditulis oleh Dini Nurul Huda dari Universitas Negeri Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah materi buku teks Bahasa Indonesia Non-Bse. Metode yang dipakai adalah deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diperoleh empat simpulan. Pertama, buku teks A (Erlangga) dan B (Yudhistira) menunjukkan kesesuaian sebesar 97,15 % dan termasuk kriteria sangat

sesuai dengan standar isi. Kedua, Buku teks C (Ganeca Exact) dan D (Gelora Aksara Pratama) menunjukkan kesesuaian materi sebesar 88,58% dan termasuk kriteria sangat sesuai dengan standar isi. Ketiga, Buku teks F (Piranti) menunjukkan kesesuaian materi sebesar 88,58% dan termasuk kriteria sesuai dengan standar isi. Keempat, Buku E (Remaja Rosda Karya) dan G (Tiga Serangkai) memiliki kesesuaian materi sebesar 85,72% juga termasuk kriteria sesuai dengan standar isi.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah objek yang diteliti, yaitu bahan ajar seperti modul atau buku teks, juga menggunakan teori analisis kesesuaian di dalam penelitiannya. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah objek yang diteliti, yaitu bahan ajar SMP, dalam penelitian ini bahan ajar yang diteliti adalah bahan ajar SMA, tepatnya buku teks SMA.

Selain itu kesesuaian yang ingin dilihat juga berbeda. Pada penelitian pertama meneliti kesesuaian modul dengan rambu-rambu kelayakan BSNP, penelitian kedua meneliti kesesuaian materi buku teks dengan Standar Isi Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII, sedangkan pada penelitian ini ingin memaparkan kesesuaian materi buku teks dengan Kompetensi Dasar bahasa Mandarin K13 Revisi tingkat SMA.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan permasalahan; peneliti menentukan topik penelitian yang akan diteliti berdasarkan latar belakang.
2. Studi pustaka; peneliti melakukan studi pustaka untuk mengidentifikasi informasi penting dan relevan dengan penelitian.

3. Pengumpulan data; setelah selesai melakukan studi pustaka, peneliti melakukan pengumpulan data.

4. Klasifikasi data; peneliti melakukan klasifikasi guna mengelompokkan data yang sesuai dengan kriteria penelitian.

5. Analisis data dan pemaparan hasil analisis; peneliti mengulas data, lalu memaparkan hasil penelitian.

6. Kesimpulan dan saran; peneliti menarik simpulan dari penelitian, lalu memberikan saran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (baca catat), yaitu peneliti membaca lalu mencatat hasil analisis kesesuaian tiap materi dalam buku teks pelajaran bahasa Mandarin tingkat SMA dengan Kompetensi Dasar bahasa Mandarin K13 Revisi tingkat SMA. Sumber data penelitian ini adalah buku teks 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu* yang terdiri dari tiga seri buku, yaitu untuk kelas X, XI dan XII.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten atau isi. Teknik analisis isi sesuai untuk menganalisis data dalam penelitian tentang buku teks pelajaran dan kajian sejarah pendidikan, terutama yang terkait dengan teks.

Materi dalam tiap bab buku teks dibuatkan tabel lalu dicocokkan dengan Kompetensi Dasar yang sesuai. Pengecekan dilakukan dengan mencentang bab yang mencakup KD yang tersedia. Setelah dilihat kesesuaian menggunakan tabel, peneliti menghitung persentase kesesuaian masing-masing buku dengan menggunakan rumus:

$$\frac{A}{B} \times 100\%$$

A: Jumlah KD yang sesuai

B: Total KD masing-masing tingkatan kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII

Selain itu, penulis juga menghitung persentase kesesuaian keseluruhan buku pada tiap seri buku teks dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{x}{y} \times 100\%$$

x: Jumlah KD sesuai untuk seluruh seri buku

y: Jumlah Keseluruhan KD Kelas X, XI, dan XII

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesesuaian materi pada masing-masing buku adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian materi pada buku 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu* seri I mencakupi 7 materi sesuai dari total 8 KD yang ada pada kelas X, sehingga persentase kesesuaian adalah 87,5%.
2. Kesesuaian materi pada buku 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu* seri II mencakupi 7 materi sesuai dari total 10 KD yang ada pada kelas XI, sehingga persentase kesesuaian adalah 70%.
3. Kesesuaian materi pada buku 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu* seri III mencakupi 4 materi sesuai dari total 7 KD yang ada pada kelas XII, sehingga persentase kesesuaian adalah 57%.

Dengan demikian dapat dihitung kesesuaian materi pada keseluruhan seri buku teks 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu* ini. Hasil

penghitungan menunjukkan bahwa terdapat 18 KD sesuai dari total 25 KD untuk kelas X, XI dan XII, sehingga total persentase kesesuaian seluruh seri buku adalah 72%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan seri buku teks 《高级汉语》 *Gaoji Hanyu*, materi pada buku seri I (untuk kelas X) memiliki kesesuaian tertinggi terhadap KD K 13 Revisi, sedangkan materi pada buku seri III (untuk kelas XII) memiliki kesesuaian terendah terhadap KD K 13 Revisi.

Daftar Pustaka

Buku:

1. Adji, Fanani. 2017. *Model Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin Berbasis Bahan Otentik*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta.
2. Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
3. Bogdan, Robert C dan Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston London: Allyn & Bacon, Inc.
4. Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Permendikbud No.24 Tahun 2016 Pasal 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V.021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Kristina, Adi, dkk. 2013. 《高级汉语》 Kelas X. Jakarta: Erlangga.
9. Kristina, Adi, dkk. 2013. 《高级汉语》 Kelas XI. Jakarta: Erlangga.
10. Kristina, Adi, dkk. 2013. 《高级汉语》 Kelas XII. Jakarta: Erlangga.
11. Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
12. Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
13. Presiden Republik Indonesia. Undang-undang No.20 Tahun 2003.
14. Ratih, Euis, dkk. 2012. *Jiǎnxué Hànyǔ 《简学汉语》 Kelas X*. Bandung: Grafindo.
15. Ratih, Euis, dkk. 2012. *Jiǎnxué Hànyǔ 《简学汉语》 Kelas XI*. Bandung: Grafindo.
16. Ratih, Euis, dkk. 2012. *Jiǎnxué Hànyǔ 《简学汉语》 Kelas XII*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
17. Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
18. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
19. Tarigan, H.G dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
20. Zhang, Lingzhi dkk. 2006. 《华语》 Kelas X. Beijing: Penerbit Pendidikan Ilmu Pengetahuan Beijing.
21. Zhang, Lingzhi dkk. 2006. 《华语》 Kelas XI. Beijing: Penerbit Pendidikan Ilmu Pengetahuan Beijing.
22. Zhang, Lingzhi dkk. 2006. 《华语》 Kelas XII.

Beijing: Penerbit Pendidikan Ilmu Pengetahuan Beijing.

Skripsi:

1. Glori, Handoyo Alvinia. 2016. *Analisis Kesesuaian Modul Bahasa Mandarin Rumah Bahasa Universal Kelas VII SMP Kristen YSKI Semarang dengan Rambu-rambu Kelayakan BSNP*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
2. Huda, Nurul Dini. 2014. *Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia Non-BSE dengan Standar Isi Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Artikel Jurnal:

1. Shafa. 2014. *Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013*. *Dinamika Ilmu*. Vol 14 No. 1
2. Zukhaira, Mohammad Yusuf dan A. Hasyim. 2013. *Desain Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Karakter dan Budaya Kelas A dan B TK Islam*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 30 Nomor 1 tahun 2013.
3. Xu, Hancheng. 2003. *内容分析：概念、类型与方法*. *Russian Language and Literature Centre, Heilongjiang University Journal*.

Internet:

1. Kemdikbud RI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* di www.kbbi.kemdikbud.go.id (diakses 8 Juli 2019)
2. Kemdikbud RI. 2019. *Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia Daring* di www.puebi.readthedocs.io (diakses 10 Agustus 2019)

ANALISIS WUJUD DAN UNSUR BUDAYA PADA BUKU TEKS HANYU JIAOCHENG

Novia Chyntia Dewi

noviachyntiad@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas wujud dan unsur budaya yang terdapat dalam buku teks Hanyu Jiaocheng Tahun Pertama Jilid 1-6. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ilustrasi gambar pada buku teks Hanyu Jiaocheng Tahun Pertama Jilid 1-6 terdapat sembilan kombinasi wujud dan unsur budaya, yaitu: (1) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa bahasa; (2) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa religi; (3) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa sistem kemasyarakatan; (4) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa mata pencaharian; (5) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa bahasa; (6) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa kesenian; (7) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa pengetahuan; (8) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup; dan (9) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa kesenian.

Kata kunci: Wujud Budaya, Unsur Budaya, Buku teks, Hanyu Jiaocheng

Pendahuluan

Pembelajaran budaya adalah suatu unsur yang tak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa. Mempelajari bahasa suatu bangsa sama artinya dengan mempelajari budaya bangsa pengguna bahasa tersebut. Dengan memahami bahasa, seseorang dapat mengetahui budaya

dan kebiasaan atau pola kehidupan masyarakat di tempat asal bahasa tersebut (Sahertian, 2015: 168-169).

Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, dapat dikatakan bahwa kefasihan pelafalan bukan satu-satunya unsur yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pembelajar,

terdapat unsur lain yang harus diperhatikan yaitu pengetahuan terkait budaya. Pengetahuan budaya dari suatu bangsa atau negara tempat asal bahasa biasanya diajarkan secara terintegrasi dengan empat keterampilan pokok dalam pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Mengingat pentingnya keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua, pengajar mengemban tugas untuk dapat merancang dan mengaplikasikan pembelajaran bahasa yang diimbangi dengan pengetahuan budaya. Merancang pembelajaran tidak terlepas dari menentukan dan memilih metode serta media ajar. Pemilihan metode dan media ajar yang tepat tentu saja dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu media ajar yang memiliki peran dalam kegiatan belajar adalah buku ajar atau buku teks. Setiap buku teks memiliki ciri khas dan cara tersendiri untuk menyampaikan berbagai materi yang terkandung di dalamnya. Buku teks pelajaran bahasa asing yang baik tidak hanya memuat komponen pembelajaran linguistik, tapi juga memuat nilai-nilai budaya yang dihayati oleh masyarakat penutur asli bahasa tersebut dalam komunitas sosial yang nyata (Purwoko, 2010: 66-67).

Pemaparan unsur budaya dalam setiap buku teks pelajaran bahasa asing tidak sama. Ada buku teks yang memaparkan secara langsung dengan membuat kolom pojok budaya di setiap akhir bab, ada pula yang memaparkan secara tidak langsung melalui kosakata, teks, atau gambar yang terdapat di setiap bab dalam buku teks tersebut. Pada penelitian ini, objek yang akan dianalisis adalah ilustrasi gambar yang terdapat dalam buku teks Hanyu Jiaocheng Tahun Pertama Jilid 1-6, baik ilustrasi gambar

yang terkait dengan tema atau teks maupun ilustrasi gambar yang tidak terkait dengan tema atau teks.

Isi dan Pembahasan

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi dan akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Nasution, 2015: 15). Ruang lingkup budaya sama dengan pergaulan hidup manusia, sebab pergaulan hidup manusia senantiasa menghasilkan budaya. Sebaliknya, budaya itu sendiri juga merupakan sarana untuk memenuhi pergaulan hidup manusia. Budaya dapat dipandang sebagai semua cara hidup yang harus dipelajari, diharapkan, dan sama-sama diikuti serta dipedomani oleh warga masyarakat tertentu (Digdoyo, 2015: 52).

Jika mengacu pada pendapat sosiolog (Talcott Parsons), antropolog (Kroeber) dan Koentjaraningrat, maka wujud budaya terbagi atas tiga, yaitu: (1) wujud budaya dengan bentuk ide; (2) wujud budaya dengan bentuk aktivitas, dan (3) wujud budaya dengan bentuk fisik atau artefak. C. Klukchohn dalam Digdoyo (2015: 72) mengemukakan adanya unsur-unsur budaya yang disebut unsur universal, artinya, unsur-unsur itu dapat ditemukan di seluruh dunia, baik pada kelompok masyarakat yang tradisional sampai dengan masyarakat modern, atau pada masyarakat yang hidup pada zaman pra sejarah sampai dengan zaman sekarang. Unsur-unsur itu yaitu: (1) unsur budaya berupa sistem agama atau kepercayaan; (2) sistem kemasyarakatan; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) peralatan dan perlengkapan hidup; (5) tempat berlindung dan perumahan; (6) bahasa; dan (7) kesenian.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengkombinasikan ketiga wujud

budaya dan ketujuh unsur budaya sehingga membentuk 21 kombinasi wujud dan unsur budaya, yaitu: (1) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa religi; (2) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa kemasyarakatan; (3) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa mata pencaharian; (4) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup; (5) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa bahasa; (6) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa kesenian; (7) kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa pengetahuan; (8) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa religi; (9) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa kemasyarakatan; (10) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa mata pencaharian; (11) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup; (12) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa bahasa; (13) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa kesenian; (14) kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa pengetahuan; (15) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa religi; (16) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa kemasyarakatan; (17) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa mata pencaharian; (18) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup; (19) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa bahasa; (20) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa kesenian; serta (21) kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa pengetahuan. Kemudian setiap ilustrasi gambar yang terdapat dalam buku teks Hanyu Jiaocheng

dikelompokkan ke dalam kombinasi wujud dan unsur budaya yang sesuai.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat total 69 ilustrasi gambar yang mengandung wujud serta unsur budaya Cina. Dari total 21 kombinasi, hanya terdapat 9 kombinasi yang ditemukan. Kesemblian kombinasi tersebut yaitu:

1. Kombinasi wujud budaya berupa ide dan unsur budaya berupa bahasa

Terdapat dalam ilustrasi gambar 12 hewan yang melambangkan shio. Ilustrasi tersebut termasuk budaya Cina dengan wujud ide atau gagasan, yang berada di dalam pikiran manusia pemilik budaya (pola pikir).

2. Kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa religi

Terdapat ilustrasi gambar teks legenda Shanbo yu Zhu Yingtai. Ilustrasi gambar menunjukkan aktivitas religi masyarakat Cina kala melakukan penyembahan leluhur. Hal tersebut merupakan unsur budaya yang berupa sistem agama, kepercayaan atau religi.

3. Kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa kemasyarakatan

Terdapat pada ilustrasi gambar yang menceritakan seorang lelaki membagikan anggur hasil panennya kepada tetangga. Pemberian buah sebagai hadiah secara umum dijadikan simbol yang menyatakan doa, ucapan selamat, syukur, dan permohonan. Masyarakat Cina memiliki budaya yang sangat mementingkan orang lain di atas dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pepatah “让自己吃点儿亏，不要让朋友吃亏” (rang zìjǐ chī diǎnr kuī, bú yào rang péngyou chī kuī) yang bermakna “biarkan diri sendiri kehilangan atau kekurangan sesuatu, tapi jangan biarkan

orang lain yang mengalami hal tersebut” (Wu, 2009: 117).

4. Kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa mata pencaharian

Terdapat dua ilustrasi gambar yang menunjukkan mata pencaharian masyarakat Cina: (1) kegiatan berdagang, ditunjukkan dengan seorang wanita yang menjual buah-buahan, (2) beberapa orang pada jaman Cina kuno yang menjajakan tombak dan perisai. Orang Cina yang berdagang dianggap sebagai golongan yang matang dan sering dijadikan tempat rujukan. Mereka membentuk komunitas yang penting dalam masyarakat Cina, bahkan hingga menjadi identitas, simbol, dan *image* bagi orang Cina (Ann, 2009: 8-9).

5. Kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa bahasa

Terdapat gambar jari-jari tangan yang menyimbolkan angka satu sampai sepuluh. Berbeda dengan simbol di Indonesia, masyarakat Cina hanya membutuhkan satu tangan atau lima jari untuk membuat simbol angka satu sampai sepuluh.

6. Kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa kesenian

Terdapat tiga ilustrasi gambar yang menunjukkan kombinasi ini, yaitu: (1) opera Beijing. Opera Beijing adalah seni pentas yang memadukan kemampuan seni drama, seni vokal, seni tari, dan seni bela diri. Opera Beijing mulai dikenal sejak masa Dinasti Qing 200 tahun silam (Han, 2008: 215), (2) kaligrafi Cina. Kaligrafi adalah bentuk tertulis ekspresi artistik dari aksara Han. Aksara Han yang muncul dalam bentuk yang cantik dan artistik berperan penting dalam kaligrafi dan ukiran segel (Lim, 2009: 85-86), (3) permainan musik zaman

Cina kuno. Orang Cina pada masa purbakala menciptakan musik menggunakan perkakas sehari-hari dan benda-benda lainnya. Pada saat melakukan pekerjaan fisik, mereka menemukan bahwa beberapa alat atau perkakas dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Alat atau perkakas tersebut selanjutnya menjadi bentuk paling sederhana dari alat-alat musik (Lim, 2008: 2).

7. Kombinasi wujud budaya berupa aktivitas dan unsur budaya berupa pengetahuan

Terdapat 14 ilustrasi gambar yang merupakan kombinasi ini, yang dapat dikelompokkan menjadi 5: (1) kebiasaan minum teh. Orang Cina mengundang teman untuk minum teh bersama dan menghidangkan teh pada tamu. Cina merupakan negara asal mula teh, (2) budaya makan menggunakan sumpit. Sumpit menjadi bagian penting dalam budaya makan Cina. Sumpit melambangkan banyak makna baik seperti menyatakan kebahagiaan, kekayaan, dan reproduksi. Sumpit pertama kali digunakan pada masa Dinasti Shang sebagai alat makan. Menambahkan sepasang sumpit menandakan menambahkan satu orang dalam rumah tangga. Sumpit dianggap benda pembawa keberuntungan dalam pernikahan tradisional, sebab aksara Han untuk sumpit, yaitu 筷子 (*kuàizi*) memiliki bunyi yang sama dengan frasa “segera punya anak” atau 快子 (*kuài zǐ*) (Wong, 2014: 64), (3) budaya senam Taiji. 太极拳 (*tàijíquán*) atau senam Taiji merupakan seni bela diri yang mengutamakan harmonisasi antara Yin dan Yang. Senam Taiji dapat dikatakan sebagai suatu seni bela diri yang dapat membantu meningkatkan kebugaran fisik, mencegah penyakit (Han, 2008: 265).

8. Kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup

Ilustrasi gambar dalam kombinasi ini paling banyak ditemukan, diantaranya: (1) pakaian khas Cina. *Cheongsam* merupakan pakaian asli suku Manchu dan telah menjadi model budaya berpakaian tradisional Cina (Liu, 2006: 258). Ciri khas *cheongsam* adalah rok dengan panjang di bawah lutut yang memiliki kerah berdiri, bagian pinggang ketat, dan jahitan terbelah di kedua sisinya (Li, 2009: 73). (2) makanan khas Cina. Makanan khas Cina yang ditemukan di buku teks adalah 饺子 (jiǎozi) pangsit dan 粽子 (zòngzi) bacang. 饺子 (jiǎozi) atau pangsit dapat dikonsumsi sehari-hari dan sehari sebelum tahun baru pada pukul 12 malam. Pangsit yang memiliki bentuk seperti uang Cina kuno dipercaya dapat mendatangkan kekayaan jika disantap sebelum tahun baru (Papyrus, 2015: 151). 粽子 (zòngzi) atau bacang merupakan makanan tradisional Cina yang terbuat dari beras ketan dengan isian beraneka macam dan dibungkus menggunakan daun bambu (Li, 2009: 9). Bacang biasa disantap pada saat 端午节 (duānwǔjié) atau Festival Perahu Naga, (3) peralatan makan khas Cina seperti sumpit dan teko teh keramik. Orang Cina terbiasa makan menggunakan sumpit. Sumpit memiliki makna simbolik harmoni, kerja sama, kebahagiaan, dan kekayaan (Wong, 2014: 64). Selain memiliki kebiasaan makan menggunakan sumpit, kebiasaan orang Cina lainnya yaitu minum teh dengan menggunakan teko dan gelas keramik. Porselen atau keramik Cina mulai berkembang sejak 唐三彩 (tāng sāncǎi) atau dekorasi keramik yang menggunakan tiga warna berbeda mulai dibuat pada masa Dinasti Tang (Seongryul, 2015: 52), (4) dekorasi khas Cina. Dekorasi khas Cina yang

ditemukan pada buku teks diantaranya adalah lampion dan sepasang aksara “Xi” yang dalam bahasa Mandarin disebut 双喜字 (shuāngxǐzì) atau *double happiness*. Lampion merupakan atribut budaya Cina yang telah ada sejak masa Dinasti Han Barat (206 SM – 8 M) identik dengan pernikahan. Sepasang aksara “Xi” melambangkan kebahagiaan yang berlimpah, ditempel di dinding dan pintu sebagai tanda sedang berlangsung suatu perayaan pernikahan (Li, 2009: 85-87), (5) bangunan-bangunan khas Cina. Terdapat 13 ilustrasi gambar bangunan khas Cina yang ditemukan di buku teks Hanyu Jiaocheng, seperti Tembok Besar Cina, *The Imperial Palace*, dan bangunan-bangunan dengan arsitektur atap khas Cina. Atap pada bangunan tradisional Cina beraneka ragam dan dapat dibagi menjadi atap hip atau atap berpinggul, atap pelana, atap suspensi, atap pelana kuda, dan atap runcing (Wu, 2008: 105). Tembok Besar Cina atau 长城 (chángchéng) merupakan bangunan yang paling terkenal di Cina, dibuat pada masa Kekaisaran Si, Dinasti Jin untuk menghalau masuknya bangsa Han ke Cina, membentang dari sebelah timur Sungai Yalujiang hingga Jiayuguan di sebelah barat Provinsi Gansu, melewati Liaoning, Hebei, Shanxi, Mongolia Dalam, Shaanxi, Ningxia, dan daerah otonom Cina di sebelah utara (Lindesay, 2012: 58). *The Imperial Palace* 故宫 (gùgōng) atau Istana Kekaisaran merupakan kediaman kaisar beserta keluarganya. Untuk menunjukkan kekuasaan keluarga kaisar dan otoritas untuk memerintah negara, para arsitek istana di Cina kuno sepakat untuk mengutamakan kemegahan pada arsitektur dan konstruksi bangunan istana (Liu, 2006: 170).

9. Kombinasi wujud budaya berupa fisik dan

unsur budaya berupa kesenian.

Beberapa kesenian yang ditemukan pada buku teks antara lain: (1) alat musik khas Cina. Alat-alat musik Cina dapat dibagi dalam 4 kategori, yakni alat musik gesek, petik, tiup, dan pukul (Lim, 2008: 36-51), (2) lukisan khas Cina. Lukisan tradisional Cina merupakan seni melukis di atas kertas *xuan* atau sutra dengan menggunakan kuas Cina yang direndam dengan tinta hitam atau pigmen berwarna. Lukisan tradisional Cina merupakan salah satu dari tiga intisari budaya kesenian Cina, di mana dua lainnya adalah seni pengobatan Cina dan Opera Beijing (Liu, 2006: 126), (3) kaligrafi Cina. Kaligrafi Cina menempati posisi tertinggi dalam kesenian Cina. Pada abad ke-4, 王羲之 (Wáng Xīzhī) yang merupakan seorang kaligrafer pada masa Dinasti Jin Timur mengumpulkan semua jenis tulisan yang ada hingga saat itu dan kemudian membuat sistem tulisannya sendiri. Ia disebut dengan julukan “Master Kaligrafi”, memperkenalkan cara membuat kaligrafi yang dicetak, semi bersambung dan bersambung, (4) riasan Wajah Opera Beijing. Riasan wajah pada Opera Beijing menggunakan berbagai macam warna dan desain. Riasan pada alis, mata, hidung, mulut, dan dahi yang berbeda-beda warna serta desainnya tersebut menunjukkan karakter tokoh dalam opera. Riasan wajah Opera Beijing harus dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ada, yaitu warna merah melambangkan kesetiaan dan keberanian, warna hitam melambangkan kekuatan dan sosok yang adil, dan warna putih melambangkan karakter yang licik (Han, 2008: 217).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa terdapat sembilan kombinasi yang ditemukan dalam ilustrasi gambar pada buku teks Hanyu Jiaocheng Tahun Pertama Jilid 1-6. Kesembilan kombinasi wujud dan unsur budaya yang ditemukan tersebut merupakan kombinasi dari wujud dan unsur budaya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti juga menemukan bahwa buku ini paling banyak menampilkan ilustrasi gambar dengan kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup, dengan jumlah total 34 ilustrasi gambar.

Wujud dari fisik atau benda-benda perlengkapan hidup yang ditemukan dalam ilustrasi gambar antara lain pakaian khas Cina, makanan khas Cina, peralatan makan dan minum khas Cina seperti sumpit dan teko teh keramik, alat-alat dekorasi seperti lampu, sepasang aksara “Xi” atau 双喜字 (shuāngxǐzì), dan bangunan-bangunan khas Cina seperti Tembok Besar Cina, Istana Kekaisaran, serta bangunan dengan arsitektur khas Cina.

Kombinasi wujud budaya berupa fisik dan unsur budaya berupa perlengkapan hidup menjadi yang paling banyak ditemukan sebab dalam konteks kehidupan sehari-hari manusia akan selalu menggunakan dan membutuhkan hal-hal seperti pakaian, makanan, dan bangunan atau tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan desain buku teks Hanyu Jiaocheng yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan situasi di Cina.

Daftar Rujukan

1. Ann Wan Seng. 2006. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika).
2. Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
3. Koentjaraningrat, 2015. *Kebudayaan*,

Mentalis, dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

4. Lim, SK. 2008. *Origins of Chinese Music, Asal Usul Musik Tionghoa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

5. Lim, SK. 2009. *Origins of Chinese Language, Asal Usul Bahasa Cina*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

6. Lindsay, William. 2012. *The Great Wall Explained*. Beijing: China International Press.

7. Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers

8. Papyrus. 2015. *WHY? Food & Cooking – Makanan dan Masakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

9. Purwoko, Herudjati. 2010. *Muatan Sosial-Budaya dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Asing*. Parole. Vol. 1. Hlm. 64-77.

10. Sahertian, Diana C. & Vasantadjaja, Livia. 2015. *Evaluasi Konten Budaya dalam Bahan Ajar “Bahasa Tionghoa Tingkat Dasar”*. Makalah. Dalam: Seminar Nasional pengajaran Bahasa dalam Perspektif Lintas Budaya di Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

11. Seongryul, Kim. 2015. *WHY? Country – China*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

12. Wong, Evy Dkk. 2014. *Celebrate Chinese Culture – Chinese Auspicious Culture*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

13. 韩鉴堂 (Hán Jiàntáng). 2008. 中国文化. 北京: 北京语言大学出版社

14. 李迪南 (Lǐ Dínán). 2009. 汉语桥-通向中国-立体资源库, 民族与风俗篇. 长春: 吉林大学出版社

15. 刘泽彭 (Liú Zépéng). 2006. 中国文化常识 *Common Knowledge About Chinese Culture*. 北京: 高等教育出版社.

16. 吴晓露 & 程朝晖 (Wú Xiǎolù & Chéng Zhāohuī). 2009. 说汉语谈文化上册. 北京: 北京语言大学出版社.

BUDAYA BERKOMUNIKASI DALAM PENGAJARAN BAHASA MANDARIN: *ENCODING* DAN *DECODING*

Rahadjeng Pulungsari

irahadjeng@yahoo.com
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

ABSTRAK

One of the skills taught in Mandarin is listening and speaking. In teaching this skill, the instructor sends a message to the learner in the form of words, sentences, terms, or expressions. In communicating or interacting, the sender of the message conveys a message to the receiver. In practice, at one time the learner will interact directly with native speakers. At that time, native speakers and learners will send and receive signals to communicate. In the concept of Hall (1981), sending and receiving signs is expressed through encoding and decoding. In the process, various meanings are formed. This diversity causes different interpretations, because the cultural backgrounds of the receivers are not the same. In terms of learning Mandarin in Indonesia, this interpretation requires a longer process, because the language learned is a foreign language. Based on this thinking, through the concept of encoding-decoding, this research intends to conduct a study of several sentences used in certain situations, as well as observe the cultural context that surrounds it. Through the descriptive-analysis method, this research proposes situational topics to be analyzed. These topics are about the way Chinese people usually say their family name, how to show humble attitudes, courtesy and manners as well as their view in some traditional beliefs. This analysis aims to find answers to the necessity of cultural equipping in teaching Mandarin.

Keywords: *encoding-decoding, culture, communication, meaning, Chinese language.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Mandarin tidak hanya membutuhkan ketekunan dalam menghafalkan kosakata, memahami struktur, mau pun aspek lain dari pembelajaran bahasa, namun juga membutuhkan pemahaman akan budaya Cina. Seorang pembelajar dengan latar budaya yang

berbeda, tidak serta-merta mampu mengadopsi budaya dari bahasa yang dipelajarinya jika tidak menerima pembekalan yang memadai. Salah satu keuntungan dengan memahami budaya dari objek pembelajaran - dalam hal ini bahasa Mandarin, selain memperoleh pengertian tentang makna kata, frasa, mau pun kalimat, juga

mengetahui kesepadannya dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Melalui pemahaman lintas budaya tersebut, pembelajaran bahasa Mandarin memberikan satu dimensi lain yang berbeda. Dimensi budaya ini dapat membantu pembelajar untuk mengingat, memahami suasana, serta mengetahui kelaziman penerapan bahasa tersebut di lingkungan tertentu. Tang (2006) dalam "Beyond Behaviour: Goals of Cultural Learning in the Second Language Classroom" menjelaskan bahwa digabungkannya budaya dalam kurikulum pengajaran bahasa asing sebagai suatu kesatuan yang integral masih merupakan perdebatan, khususnya mengenai budaya seperti apa yang dimaksudkan dalam konteks ini. Argumen ini termasuk model Hammerlian (budaya pencapaian/*achievement culture*; budaya informasi/*informational culture*; budaya perilaku/*behavioral culture*), juga standardisasi tentang pengajaran bahasa asing pada abad ke-21 dalam bingkai "3P's" (*Perspectives, Product, Practices*) (Tang, 2006: 86). Dari berbagai argumentasi tentang keterkaitan budaya dan bahasa, penelitian ini merujuk pada pendapat Walker (2000) dalam Tang perihal pengembangan teori berbasis budaya dalam mengajarkan bahasa asing, seperti pernyataannya "...taking culture into serious consideration and postulating a view that regards communicating in foreign Language as performing in another culture". Fokus utama dari konsep Walker adalah bahwa, budaya yang beroperasi (*performed culture*) dalam konteks pengajaran bahasa asing adalah gagasan untuk melakukan kompilasi memori dari budaya kedua. Pernyataan Walker tersebut meyakinkan kita, bahwa pembelajaran bahasa Mandarin tidak lepas dari pembelajaran budaya Cina. Walker juga merekomendasikan metode pembelajaran melalui situasi pedagogis seperti menerima tamu, menerima hadiah untuk membangun situasi komunikasi dalam kehidupan keseharian

yang nyata.

Berlangsungnya komunikasi secara langsung seperti yang ditawarkan oleh Walker tersebut, merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kata, frasa, mau pun kalimat perlu diketahui agar pemakaiannya menjadi tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat tempat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peran budaya dalam pengajaran bahasa Mandarin melalui beberapa contoh situasional, serta melakukan perbandingan dalam konteks budaya Cina dan Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Dalam melakukan kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan *encoding-decoding* dari Stuart Hall (1981) yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi makna.

Isi dan Pembahasan

Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa merupakan salah satu aspek penting untuk melakukan komunikasi secara tertulis mau pun lisan. Ketika suatu pesan (*message*) disampaikan oleh pemberi pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*), terjadi komunikasi. Di sini terjadi proses *encoding* dan *decoding* yang menurut Hall (1981) dalam Barker (2000:32), bahwa produksi makna dari pemberi makna (*encoder*) tidak langsung dikonsumsi oleh penerima makna (*decoder*) karena makna dikonstruksi sebagai sistem tanda yang bersifat polisemi, atau memiliki multi-makna. Merujuk pada konsep Hall tersebut, situasi pemberian makna ini juga terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin. Pengajar sebagai pemberi pesan (*sender*), menyampaikan materi pengajaran bahasa Mandarin (*message*) kepada penerima pesan (*receiver*). Materi bahasa Mandarin berupa kata, frasa, istilah, kalimat,

mau pun teks pada dasarnya turut membawa makna tertentu. Struktur bahasa ini kemudian disampaikan oleh pengajar (*encoder*) kepada para pembelajar (*decoder*). Agar penyampaian makna dapat diterima sebagaimana lazimnya dipergunakan oleh penutur asli berbahasa Mandarin, perlu diberikan pembekalan budaya untuk menjelaskan situasi dan konteks yang tepat ketika menggunakannya. Terkait dengan hal ini, kita dapat mengutip pernyataan Hall (1981) dalam Barker (2000:32-33) bahwa,

“To the degree that audiences participate in cultural frameworks with producers, then audience decoding and textual encodings will be similar. However, where audience members are situated in different social positions...from encoders with divergent cultural resources available to them, they will be able to decode programmes in alternative ways.”

Kutipan ini menjelaskan, bahwa dalam bingkai kultural yang sama, proses *encoding-decoding* berlangsung setara. Akan tetapi, penerimaan makna dapat menjadi berbeda jika dikondisikan dalam posisi sosial yang berbeda karena pengalaman kultural yang berbeda. Dalam hal pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua, kondisi ini jelas lebih dari sekedar posisi sosial, karena budaya yang dipelajari berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh pembelajar sebagai penerima makna (*decoder*). Artinya, kebutuhan akan pembekalan budaya sangat penting untuk memudahkan penyerapan pengetahuan baru yang diperoleh melalui bahasa Mandarin.

Untuk menjelaskan argumen ini, berikut diberikan contoh-contoh situasional yang memerlukan pengetahuan budaya, antara lain adalah pengetahuan dasar sebagai berikut:

1. Penyebutan Marga

Nama yang umum digunakan oleh masyarakat Cina adalah nama marga di depan, diikuti nama panggilan. Beberapa

nama marga antara lain 王 (Wang), 李 (Li), 方 (Fang), 陈 (Chen), 张 (Zhang). Jika seorang perempuan yang telah menikah memiliki nama 陈利芬 (Chen Lifen), secara formal ia dipanggil “Nyonya Chen”. Dalam budaya Indonesia, panggilan resmi perempuan yang telah menikah kerap kali membawa nama suaminya. Seorang perempuan yang telah menikah, umumnya akan menambahkan nama suami di belakang namanya yaitu Natasha (nama diri) Kevin (nama suami). Pada situasi formal, ia akan dipanggil dengan sebutan “Nyonya Kevin”.

Terkait dengan kebiasaan ini, seorang pembelajar bahasa Mandarin akan menganggap bahwa “Nyonya Chen” memiliki suami bernama “Chen”. Pada kenyataannya, dalam budaya Cina tidak demikian halnya. Anak-anak dalam keluarga pada masyarakat Cina umumnya membawa nama ayahnya meskipun telah menikah. Demikian halnya dengan anak perempuan. Mereka akan terus membawa marga dari ayahnya untuk meneruskan marga dari ayahnya. Dengan demikian, suami “Nyonya Chen” bukan bermarga Chen, tetapi ayah “Nyonya Chen” yang bermarga “Chen”. Pemisalan serupa juga dapat dilihat pada Ellis & Ellis (2007: 4-5).

Artinya, merujuk pada budaya ini, seorang pembelajar perlu mengetahuinya agar terhindar dari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, serta tidak mengungkapkan salah-pengertiannya ketika bertemu dengan suami “Nyonya Chen” dan menyebutnya sebagai “Bapak Chen”. Berdasarkan contoh tersebut, pengajaran bahasa Mandarin perlu memberikan latar-budaya ini, agar tidak keliru menerapkannya.

2. Kerendahan hati

Contoh berikutnya adalah berkaitan dengan kebiasaan merendahkan hati yang terungkap dari beberapa contoh berikut :

A: 你说中文说得很好/ “Kamu berbicara bahasa Mandarin dengan baik”.

B: 哪里哪里, 还差得很远/ “Mana bisa, mana bisa, masih jauh dari sempurna”.

Ketika menerima pujian, kalimat yang lazim diucapkan oleh penerima pujian adalah kalimat yang merendah seperti “还差得很远”. Pernyataan ini menunjukkan, bahwa pujian tersebut diterima dengan rendah-hati, karena ia menyatakan dirinya masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Hal ini menunjukkan adab berkomunikasi serta etika untuk tidak bersikap tinggi-hati atas kelebihan yang ia miliki. Hal ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat di Indonesia yang pada umumnya akan mengucapkan terima kasih ketika menerima pujian, sebagai tanda apresiasi dan penghargaan kepada pemberi pujian. Keduanya sama baik, tetapi berbeda makna. Dengan demikian, seperti peribahasa Mandarin mengatakan “入乡随俗” dan peribahasa Indonesia mengatakan “Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung” yang memiliki makna agar kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat, situasi yang dijelaskan ini menunjukkan makna budaya yang perlu diketahui oleh para pembelajar bahasa Mandarin. Selain itu, kalimat lain yang juga menyatakan kesopanan dan kerendahan hati adalah “不好意思” atau “tidak enak hati”. Frasa ini kerap diucapkan ketika seseorang meminta bantuan, mengganggu, atau merepotkan. Untuk beberapa situasi seperti ini, frasa ini diucapkan pada awal kalimat, sebelum menyatakan kalimat

selanjutnya. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya yang seringkali menggunakan kata “maaf” untuk menyatakan rasa sungkan karena merasa tidak enak hati. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, tetapi makna yang diproduksi tidak sepenuhnya sama. Kata “maaf” atau 对不起 dalam kebiasaan masyarakat Cina tidak digunakan seperti banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Di Indonesia, kita menggunakan kata “maaf” untuk berbagai situasi, selain menyatakan maaf karena berbuat suatu kekeliruan atau kesalahan. Sebagai contoh, ketika seseorang meminta diberi jalan, memotong percakapan, tidak mengetahui suatu kabar, meminta ijin, dan berbagai situasi lain untuk menunjukkan kesopanan dan rasa tidak enak-hati. Dalam budaya Cina, “*duibuqi*” digunakan untuk mengakui suatu kesalahan, dan jika ia menganggap kesalahannya lebih besar, atau dalam suasana formal, ia akan mengucapkan kata “抱歉”. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan kata “maaf” baik untuk suasana keseharian mau pun formal. Dengan demikian, dalam situasi ketika kita tidak melakukan kesalahan, seperti meminta jalan, kita sebaiknya menggunakan kata “借过以下”, bukan “对不起”.

3. Sopan-santun dan tata-krama

Salah satu aspek yang muncul ketika berinteraksi dengan masyarakat Cina, adalah perihal kesopanan dan etika. Dalam berinteraksi dengan orang lain, terdapat prinsip-prinsip bersikap yang telah menjadi suatu kebiasaan dan tata-krama. Penerapan prinsip-prinsip ini selain muncul dalam sikap, juga muncul dari cara berkomunikasi

melalui bahasa. Beberapa contoh ini akan menjelaskan arti kesopanan dan tata-krama dalam pandangan masyarakat Cina. Menanyakan usia bukan merupakan hal yang terhitung sopan dalam budaya Cina. Hal ini memerlukan kehati-hatian dan sangat perlu mempertimbangkan situasi, karena pertanyaan ini merupakan hal yang cukup sensitif dalam kebiasaan masyarakat Cina. Oleh sebab itu, khusus untuk mengajukan pertanyaan mengenai usia ini, terdapat beberapa aturan. Untuk menanyakan yang seusia atau lebih muda, diperbolehkan mengajukan kalimat tanya: 几岁?. Sedangkan untuk yang lebih tua, disarankan menggunakan kalimat tanya : 您多大年纪? 。 Menanyakan 几岁? kepada yang lebih tua dapat dianggap melanggar kesopanan dan tidak menghargai. Pada masyarakat Indonesia, kebiasaan menanyakan usia bisa diawali dengan kata “maaf”, lalu menanyakan dengan “Berapa usia Bapak/Ibu?”. Seperti telah dijelaskan sebelumnya (nomor 2), jika kita menggunakan kata 对不起 dalam konteks ini, tidak tepat.

4. Kepercayaan Tradisional

Dalam berinteraksi antarbangsa, saling menghargai adalah hal yang sangat penting. Pengetahuan tentang budaya akan melancarkan komunikasi dalam suatu konteks ruang dan waktu tertentu. Masyarakat Cina memiliki kepercayaan yang terbawa sebagai suatu warisan budaya dalam beberapa situasi, seperti ketika menerima hadiah. Beberapa benda yang sebutannya homofon (sama bunyi) dengan arti yang dianggap tidak menguntungkan, dihindari diberikan sebagai hadiah. Pemberian jam dinding dalam bahasa

Mandarin adalah 送钟 yang sama bunyi dengan 送终 yang berarti “mengantar ke pemakaman”. Oleh sebab itu, memberikan hadiah jam dinding dihindari, dan mengucapkan pada saat yang tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan dalam berinteraksi. Pemberian hadiah sepatu atau 鞋 juga dihindari karena homofon dengan 邪 yang memiliki arti “jahat”. Seperti halnya angka 4 atau 四 yang sama bunyi dengan 死 atau “mati”, masyarakat Cina pada umumnya menghindari hadiah dalam jumlah empat, bahkan dalam meletakkan nomor rumah, atau pun lantai gedung. Kebiasaan ini menyebabkan berbagai gedung di Cina tidak memakai angka 4 mau pun 14 karena dianggap membawa energi buruk ketika menggunakannya.

Dari pemaparan singkat beberapa contoh situasional ini, dapat diketahui perbedaan nilai-nilai budaya Cina dengan budaya Indonesia. Berdasarkan konsep *encoding-decoding*, produksi makna dari pemberi makna (penutur asli bahasa Mandarin) yang dikonsumsi oleh penerima makna (pembelajar dari Indonesia) tidak selalu searah, karena latar budaya yang berbeda. Kekayaan tanda yang mengikuti suatu kata mau pun kalimat dalam bahasa Mandarin turut memberikan makna. Tanda memiliki hubungan relasional dengan budaya yang terdiri dari nilai-nilai dari kultur suatu bangsa. Pemahaman akan nilai-nilai ini perlu disampaikan dalam pembekalan bahasa Mandarin komunikatif, untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman dan kurangnya penghargaan terhadap budaya lain.

Simpulan

Seperti diketahui, terbentuknya bahasa pada suatu masyarakat tidak dapat lepas dari

budaya yang melatarbelakanginya. Artinya, pengajaran bahasa Mandarin selalu terkait dengan latar-budayanya. Latar-budaya yang sangat luas disertai konteks yang beragam sebagai dasar pengetahuan dalam pengajaran bahasa Mandarin memerlukan bekal yang sebaiknya terus diperkaya melalui bacaan, bersosialisasi, serta memelajari dari sumber-sumber lainnya. Pengalaman yang kaya tentang budaya Cina akan memberikan nilai tambah pada pengajaran bahasa Cina. Kekayaan makna dari berbagai kata, frasa, ungkapan, kalimat, dari dimensi budaya akan membekali pembelajar untuk semakin memahami bahasa Mandarin. Melalui metode tersebut, proses *sender-message-receiver* mau pun proses *encoding-decoding* akan beroperasi dalam bingkai pemaknaan yang lebih baik.

Daftar Rujukan

1. Barker, Chris (2000). *Cultural Studies: Theory dan Practice*. London : Sage Publications Ltd.
2. Ellis, Yi S. And Ellis, Bryan D. *101 Stories for Foreigners to Understand Chinese People*. 2007. Shenyang: Liaoning Education Press.
3. Tang, Yanfang (2006). "Beyond Behaviour: Goals of Cultural Learning in the Second Language Classroom" dalam *The Modern Language Journal*. Wiley Online Library.
4. Walker, G.(2000). *Performed Culture: Learning to Participate in Another Culture* dalam
5. Tang "Beyond Behaviour: Goals of Cultural Learning in the Second Language Classroom" (p.87).
6. Xiao Geng (2010). "Culture Influence over Words and Phrases" dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 4, pp. 512-514, July 2010. Finlandia: © 2010 Academy Publisher.

KESESUAIAN BUTIR SOAL EVALUASI MEMBACA DENGAN KURIKULUM INTERNASIONAL PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN

Rere Agita Putri

rerewap@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran bahasa. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran bahasa asing bertujuan untuk menilai atau mengukur kemampuan bahasa peserta didik berdasarkan kriteria penilaian tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian butir soal evaluasi mata kuliah Membaca Tingkat Pertama yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Mandarin Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin tingkat pertama dengan Kurikulum Internasional Pendidikan Bahasa Mandarin (KIPBM). Bahan ajar tersebut adalah 《汉语阅读教程第一册》, 《汉语阅读教程第二册》 dan modul Membaca dan Menulis Dasar 1 dan 2.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada buku 《汉语阅读教程第一册》 terdapat 135 soal. 103 soal di antaranya sesuai dengan Indeks Pencapaian Kompetensi (IPK) KIPBM Tingkat 1 no 1, 2 dan 4. Pada modul Membaca dan Menulis Dasar 1 terdapat 108 soal. 76 soal di antaranya sesuai dengan IPK KIPBM Tingkat 1 no 1, 2 dan 4. Pada buku 《汉语阅读教程第一册》 dan 《汉语阅读教程第二册》 terdapat 71 soal. 33 soal di antaranya sesuai dengan IPK KIPBM Tingkat 2 no 1, 2 dan 4. Pada buku modul Membaca dan Menulis Dasar 2 terdapat 65 soal. 44 soal di antaranya sesuai dengan IPK KIPBM Tingkat 2 no 1, 2 dan 4.

Kata kunci: Bentuk Soal, Evaluasi, Keterampilan Membaca, Bahan Ajar Bahasa Mandarin.

Evaluation is one aspect that cannot be separated from language learning activities. Evaluation on language learning especially on foreign language learning aims to assess or measure students language abilities based on certain assessment criteria.

This study aims to describe the alignment of the test items of reading level one on Mandarin teaching material first level of Mandarin Education Study Program with Curriculum International Chinese Language Education (KIPBM). The teaching material are 《汉语阅读教程第一册》, 《汉语阅读教程第二册》 and the module Reading and Writing basics 1 and 2. This study uses content analysis techniques.

The findings of this study are, in the book 《汉语阅读教程第一册》 there are 135 questions. 103 of them are in accordance with the indicator of competence achievement KIPBM Level 1 number 1, 2 and 4. In the module Reading and Writing Basics 1 there are 108 questions. 76 of them accordance to the indicator of competence achievement KIPBM Level 1 number 1, 2 and 4. In the book 《汉语阅读教程第一册》 and 《汉语阅读教程第二册》 there are 71 questions. 33 of them are accordance with indicator of competence achievement KIPBM Level 2 number 1, 2 and 4. In the module of Reading and Writing Basics 2 there are 65 questions. 44 of them are in accordance with the indicator of competence achievement KIPBM Level 1 number 1, 2 and 4.

Keywords: Forms of Questions, Evaluation, Reading Skills, Mandarin Teaching Materials

Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu aspek yang memiliki kaitan erat dengan pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran, kita dapat mengetahui kesesuaian pembelajaran dengan tujuan yang telah direncanakan, kemampuan peserta didik, dan apakah pembelajaran tersebut berhasil menghasilkan *output* yang berkualitas. Seperti yang dijelaskan Arikunto (2013: 4), dalam pembelajaran di sekolah, pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk meninjau apakah evaluasi hasil belajar peserta didik sudah sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Setiap kegiatan evaluasi yang dilaksanakan, pasti akan ada hasilnya. Oleh karena itu, dengan adanya hasil evaluasi, pendidik akan mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Jika belum memuaskan, hal tersebut akan menjadi suatu tinjauan bagi pendidik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, mulai dari strategi, teknik serta bahan ajar. Evaluasi memerlukan suatu alat ukur evaluasi yaitu tes. Kegiatan evaluasi mencakup pada setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2009: 11). Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat dan dipelajari secara keseluruhan.

Pada pembelajaran bahasa di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), setiap keterampilan berbahasa diselenggarakan pada mata kuliah terpisah. Salah satunya adalah mata kuliah keterampilan membaca. Pada mata kuliah keterampilan membaca, evaluasi yang digunakan ada berbagai jenis dan bentuknya. Jenis evaluasi yang digunakan adalah tugas, kuis, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Bentuk evaluasi yang digunakan adalah

membaca *Hanyu Pinyin*, lalu menulis aksara Han (看拼音写汉字), memberikan pelafalan pada aksara Han (给汉字注音), mengisi rumpang (选择填空), memutuskan benar atau salah (判断正误), menjawab pertanyaan (回答问题), dan lain-lain.

Penelitian ini akan membahas mengenai evaluasi pada keterampilan membaca bahasa Mandarin. Pada penelitian ini, fokus peneliti adalah butir soal tugas yang terdapat pada sumber data.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan adalah penelitian mengenai kesesuaian butir soal membaca dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penelitian yang berjudul “Analisis Kesesuaian Butir Soal Membaca Bahasa Prancis Kelas XI Semester 1 SMA Negeri 8 Semarang dengan Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar dan Indikator” ini merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Yonnika Pratiwi, mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa Dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang.

Penelitian selanjutnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai kesesuaian butir soal uji kompetensi dengan Indikator pada Buku Teks Kulina Basa Jawa. Penelitian yang berjudul “Kesesuaian Butir-butir Soal Uji Kompetensi dengan Indikator pada Buku Teks Kulina Basa Jawa SMP/MTs” ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Hany Millaty, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat butir-butir soal di sumber data yang tidak memenuhi kriteria standar yang digunakan. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kesesuaian butir soal evaluasi keterampilan membaca yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan di

PSPBM UNJ dengan Kurikulum Internasional Pendidikan Bahasa Mandarin (KIPBM).

Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya unsur kebutuhan PSPBM UNJ mengembangkan butir soal evaluasi pada bahan ajar mata kuliah Membaca Tahun Pertama. Standar yang dipilih untuk penelitian ini adalah standar dari KIPBM, standar ini dipilih karena standar tersebut merupakan standar yang disusun oleh Institut Konfusius untuk menyeragamkan pendidikan bahasa Mandarin di berbagai negara. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk pengajar bahasa Mandarin di PSPBM dalam mengembangkan butir soal evaluasi yang sesuai dengan kriteria standar KIPBM.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kesesuaian butir soal yang terdapat pada buku teks bahasa Mandarin 《汉语阅读教程第一册》 dan modul bahasa Mandarin “Membaca dan Menulis Dasar 1” dengan standar yang terdapat di KIPBM Tingkat 1; (2) Mendeskripsikan kesesuaian butir soal yang terdapat pada buku teks bahasa Mandarin 《汉语阅读教程第一册》 dan 《汉语阅读教程第二册》, serta modul bahasa Mandarin “Membaca dan Menulis Dasar 2” dengan standar yang terdapat di KIPBM Tingkat 2.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Pada saat menganalisis penulis dibantu dengan format penelaahan butir soal secara kualitatif bentuk *constructed response* (Suprananto, 2012: 166), yang butir-butir penilaiannya telah disesuaikan berdasarkan IPK yang terdapat pada KIPBM.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengambil data dengan cara menelaah dokumen butir soal keterampilan membaca pada bahan ajar mata kuliah Membaca tahun pertama PSPBM UNJ.

Data pada penelitian ini yaitu semua butir soal evaluasi yang terdapat di sumber data. Sumber data yang digunakan yaitu buku teks bahasa Mandarin 《汉语阅读教程第一册》 dan 《汉语阅读教程第二册》 yang digunakan sebagai bahan ajar untuk mata kuliah Membaca tahun pertama dari tahun 2014-2016, serta modul bahasa Mandarin “Membaca dan Menulis Dasar 1” dan “Membaca dan Menulis Dasar 2”, bahan ajar ini digunakan mulai dari tahun 2017 hingga saat ini.

Langkah-langkah pada penelitian ini, terdiri dari tahapan: (1) pengumpulan data pada sumber data; (2) pengklasifikasian data berdasarkan bentuk-bentuk soal; (3) analisis data dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dari KIPBM.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan IPK yang terdapat pada KIPBM yang dikeluarkan oleh Institut Konfusius, terdapat 5 IPK Membaca pada KIPBM Tingkat 1, yaitu (1) Mengenal pinyin dan menggunakannya untuk menemukan berbagai aksara dengan bantuan kamus; (2) Mengenal informasi spesifik dari materi, informasi sederhana yang berhubungan dengan perorangan maupun kehidupan sehari-hari; (3) Memahami berbagai salam yang bersifat umum dan ucapan terima kasih dalam interaksi sosial; (4) Memahami berbagai aksara, kata dan angka yang umum digunakan dan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari; (5) Memahami berbagai perintah dan tanda yang biasa terlihat dengan bantuan

gambar dan foto, dan 5 IPK Membaca pada KIPBM Tingkat 2, yaitu (1) Mengenali informasi utama dari bahan informasi sederhana yang berkaitan dengan pribadi maupun kehidupan sehari-hari; (2) Dapat mengenali dan membaca serta memahami materi sederhana berupa aneka ungkapan salam,ucapan terima kasih atau undangan dalam berbagai interaksi sosial yang sering dijumpai; (3) Dapat menerka makna, simbol, atau bahan-bahan deskriptif sederhana yang telah dikenal dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari; (4) Memahami catatan, pemberitahuan atau pengumuman, grafik, tabel dan daftar sederhana; (5) Dari materi sederhana dengan struktur yang tetap, jelas, serta dikenali dapat menemukan informasi tertentu. Serta berdasarkan bentuk evaluasi yang digunakan, yaitu (1) membaca *Hanyu Pinyin*, lalu menulis aksara Han (看拼音写汉字); (2) memberikan pelafalan pada aksara Han (给汉字注音); (3) mengisi rumpang (选择填空); (4) memutuskan benar atau salah (判断正误); (5) menjawab pertanyaan (回答问题).

Terdapat 383 butir soal yang diteliti. 244 butir soal merupakan butir soal yang dianalisis dengan IPK KIPBM tingkat 1, sedangkan 139 butir soal lainnya merupakan butir soal yang dianalisis dengan IPK KIPBM tingkat 2.

Temuan penelitian ini, yaitu pada KIPBM Tingkat 1 terdapat 2 butir soal yang memenuhi 5 IPK KIPBM Tingkat 1, dengan bentuk soal 给汉字注音. Terdapat 23 butir soal yang memenuhi 4 IPK KIPBM Tingkat 1, dengan bentuk soal 给汉字注音(9), 回答问题 (6), 选择填空(8). Terdapat 181 butir soal yang memenuhi 3 IPK KIPBM Tingkat 1, dengan bentuk soal 看拼音写汉字(28), 给汉字注音(84), 回答问题(25), 选择填空(13),判断正误(31). Terdapat 38 butir soal yang memenuhi 2 IPK KIPBM Tingkat 1, dengan bentuk soal 看拼音写汉字(9), 给汉字注音(29). dan tidak terdapat butir soal yang hanya memiliki

kesesuaian dengan 1 IPK KIPBM Tingkat 1. Karena rata-rata butir soal yang ada di sumber data minimal memiliki jumlah kesesuaian dengan IPK KIPBM yaitu dua indikator.

Pada KIPBM Tingkat 2, tidak terdapat butir soal yang sesuai dengan 5 IPK yang dipaparkan KIPBM Tingkat 2, karena tidak terdapat butir soal yang secara bersamaan mewakili ke seluruh IPK. Terdapat 7 butir soal yang memenuhi 4 IPK KIPBM Tingkat 2, dengan bentuk soal 给汉字注音(3), 判断正误 (2), 选择填空(2). Terdapat 79 butir soal yang memenuhi 3 IPK KIPBM Tingkat 2, dengan bentuk soal 给汉字注音(15), 回答问题 (20), 选择填空(17),判断正误(27). Terdapat 37 butir soal yang memenuhi 2 IPK KIPBM Tingkat 2, dengan bentuk soal 给汉字注音(18), 回答问题 (8), 选择填空(5), 判断正误(6) dan Terdapat 16 butir soal yang memenuhi 1 IPK KIPBM Tingkat 1, dengan bentuk soal给汉字注音.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, pada analisis buku teks 《汉语阅读教程第一册》 dan modul Membaca dan Menulis Dasar 1 dengan IPK KIPBM Tingkat 1, IPK yang banyak memiliki kesesuaian dengan butir soal di sumber data yaitu IPK no. 1, 2 dan 4. Yaitu IPK tersebut mencakup mengenal *Hanyu Pinyin* dan menggunakannya untuk menemukan berbagai aksara dengan bantuan kamus; mengenal informasi spesifik dari materi, informasi sederhana yang berhubungan dengan perorangan maupun kehidupan sehari-hari; dan memahami berbagai aksara, kata dan angka yang umum digunakan dan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

IPK yang banyak tidak terpenuhi pada KIPBM Tingkat 1 adalah IPK no. 3 dan 5. IPK no. 3 ada agar peserta didik memahami berbagai salam yang bersifat umum dan ucapan terima kasih dalam interaksi sosial. IPK ini tidak banyak

terpenuhi, karena terdapat butir soal tidak secara jelas dalam mencantumkan berbagai penggunaan ucapan salam atau terima kasih. Butir soal yang digunakan hanya menyiratkan penggunaan ucapan salam atau terima kasih di dalam teks atau dialog, jarang ditaruh secara jelas pada butir soal. Namun, tidak menutup kemungkinan penggunaan ucapan salam ini ada di butir soal evaluasi tertentu. Sedangkan IPK no. 5 bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah dalam memahami berbagai perintah dan tanda yang biasa terlihat dengan bantuan gambar dan foto. Namun, pada sumber data di penelitian ini jarang ditemukan penggunaan ilustrasi untuk memudahkan peserta didik dalam menjawab butir soal.

Pada analisis buku teks 《汉语阅读教程第一册》、《汉语阅读教程第二册》， dan modul Membaca dan Menulis Dasar 2 dengan IPK KIPBM Tingkat 2, IPK yang banyak memiliki kesesuaian dengan butir soal di sumber data yaitu IPK no.1, 3 dan 5. IPK tersebut mencakup mengenali informasi utama dari bahan informasi sederhana yang berkaitan dengan pribadi maupun kehidupan sehari-hari; dapat menerka makna, simbol, atau bahan-bahan deskriptif sederhana yang telah dikenal dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari; serta dari materi sederhana dengan struktur yang tetap, jelas, serta dikenali dapat menemukan informasi tertentu.

IPK yang banyak tidak terpenuhi pada KIPBM Tingkat 2 adalah IPK no. 2 dan 4. IPK no. 2 memiliki kesamaan dengan IPK no. 3 pada KIPBM tingkat 1 yaitu peserta didik dapat mengenali dan membaca serta memahami materi sederhana berupa aneka ungkapan salam, ucapan terima kasih atau undangan dalam berbagai interaksi sosial yang sering dijumpai. Sedangkan IPK no. 4, yaitu peserta didik dapat memahami catatan, pemberitahuan atau pengumuman, grafik,

tabel dan daftar sederhana. Pada butir soal di bahan ajar yang digunakan pada penelitian ini, penggunaan ilustrasi berupa grafik, tabel ataupun berupa catatan atau pemberitahuan sangat jarang digunakan. Karena biasanya butir soal membaca yang ada pada bahan ajar rujukan tersebut biasanya merujuk pada teks atau dialog yang disajikan.

Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa butir soal yang digunakan untuk keterampilan membaca dasar diharapkan dapat melibatkan evaluasi mengenai pelafalan *Hanyu Pinyin*, kemampuan peserta didik dalam memproses informasi pada teks atau dialog yang berhubungan dengan tema kehidupan sehari-hari, penggunaan ucapan salam atau ucapan terima kasih yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan memahami makna dan penggunaan tata bahasa atau kosakata dengan benar. Serta diharapkan dapat menggunakan ilustrasi pada butir soal baik berupa gambar, grafik, pengumuman dan lain-lain. Sehingga dapat lebih membangun imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Referensi

1. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
2. Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa
3. Trihardini, Ayu Dkk. 2017. *Modul Membaca Dan Menulis Dasar 1*. Jakarta: PSPBM, FBS, UNJ.
4. . 2018. *Modul Membaca Dan Menulis Dasar 2*. Jakarta: PSPBM, FBS, UNJ.
5. Millaty, Hani. 2011. *Kesesuaian Butir Soal Uji Kompetensi Dengan Indikator Pada Buku Teks Kulina Bahasa Jawa SMP/MTS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Skripsi Belum Dipublikasi)

6. Pratiwi, Yonnika. 2016. *Analisis Kesesuaian Butir Soal Membaca Bahasa Prancis Kelas XI Semester 1 SMA Negeri 8 Semarang dengan Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar dan Indikator*. Semarang. Universitas Negeri Semarang (Skripsi Belum Dipublikasi)
7. Suprananto, Kusaeri. 2012. *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
8. 彭志平、吕欣航，2007，《汉语阅读科教学法》，北京语言大学出版社。
9. 彭志平，2008，《汉语阅读教程第一册》，北京语言大学出版社。
10. 彭志平，2009，《汉语阅读教程第二册》，北京语言大学出版社。

PENGGUNAAN QUIZIZZ DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH MENYIMAK BAHASA MANDARIN

Rizky Wardhani

rizkywardhani@unj.ac.id

Hanifa Husna

hanifahusna99@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan menjadi hal yang diidamkan oleh seluruh peserta didik. Pembelajaran dengan metode belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan didukung penggunaan media yang tepat sehingga membantu proses evaluasi yang tepat guna sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk para peserta didik. Oleh karena itu penggunaan aplikasi berdasarkan jaringan yaitu Quizizz dapat membuat proses evaluasi menjadi hal yang bermanfaat. Proses pembelajaran memiliki tahapan evaluasi sebagai pengujian kemampuan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan tertentu. Mata kuliah Menyimak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam pembelajaran bahasa. Proses evaluasi pembelajaran menyimak memiliki kemampuan penguasaan empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, metode pembelajaran audio digabungkan dengan penggunaan aplikasi berbasis jaringan untuk mengevaluasi pemahaman para peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berupa paparan penggunaan Quizizz dalam mata kuliah Menyimak yang terdiri dari Menyimak dasar I dan Menyimak III dengan jumlah responden sebanyak 49 siswa gabungan mata kuliah Menyimak I dan III. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa penggunaan Quizizz dapat membuat proses pembelajaran mata kuliah Menyimak menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan membantu pendidik dalam memberi penilaian.

Kata Kunci/Keywords: Quizizz, Evaluasi, Menyimak, Bahasa Mandarin

Pendahuluan

Majunya perkembangan zaman selalu beriringan dengan majunya perkembangan teknologi. Perubahan zaman ini beserta dengan teknologinya akan semakin menggeser beberapa nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Menurut Schwab revolusi industri akan hadir dengan kemajuan zaman tersebut dan akan beriringan dengan faktor-faktor lainnya. Pada setiap generasi terjadi perubahan teknologi. Hal ini sangat berpengaruh dengan pola pendidikan yang dilaksanakan di beberapa institusi pendidikan. Masyarakat di era teknologi akan lebih mudah menerima dan menyerap kemudahan teknologi terutama dalam bidang pendidikan.

Pengaruh teknologi juga sangat terasa pada bidang pendidikan. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Pendidikan di beberapa lembaga banyak yang memanfaatkan teknologi sebagai kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini juga dapat dimanfaatkan dalam memberikan tugas mandiri kepada pemelajar. Pemelajar berada dalam satu komponen organisasi belajar dan saling terkait dengan komponen lainnya yaitu pengetahuan, pemelajar, organisasi belajar yaitu institusi tempat kita mempelajari sesuatu, dan teknologi sehingga terciptalah suatu proses pembelajaran (Marquardt, 1996).

Dengan adanya revolusi industri 4.0 pada perkembangan teknologi, maka dapat dirasakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini terjadi perubahan pada: (1) strategi pembelajaran, (2) pengajar yang dapat menguasai teknologi sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, (3) aneka sumber belajar, (4) pusat sumber informasi, (5) model pembelajaran, (6) sistem pembelajaran yaitu daring atau luring.

Demikian pula dengan mata kuliah

Menyimak dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang diajarkan dalam proses pembelajaran bahasa asing selain keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dengan adanya perkembangan teknologi maka mata kuliah ini juga dapat mengadaptasi penggunaan teknologi dalam memberikan materi ajar di dalam kelas atau tugas mandiri seperti penggunaan evaluasi berbasis daring untuk memudahkan pembelajaran.

Pembahasan

Menyimak mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus yang menyebabkan adanya keanekaragaman menyimak. Menyimak terbagi menjadi dua kelompok, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. dalam dua kelompok tersebut, masih terbagi lagi menjadi beberapa jenis menyimak. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis menyimak (Tarigan, 2014).

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak Ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak Ekstensif terbagi atas empat kelompok, yaitu:

a. Menyimak Sosial

Menyimak Sosial (*social listening*) merupakan menyimak yang biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial seperti sedang bercengkrama atau mengobrol mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang yang hadir dan saling mendengar satu sama lain.

b. Menyimak Sekunder

Menyimak Sekunder (*secondary listening*) merupakan kegiatan menyimak

yang berlangsung secara kebetulan dan kita sedang melakukan kegiatan lainnya. Misalnya, seorang anak yang sedang menulis, dan anak tersebut menyimak suara musik dari TV.

c. Menyimak Estetik

Menyimak Estetik (*aesthetic listening*) merupakan kegiatan menyimak yang mencakup menyimak musik, menyimak puisi, dan menyimak rekaman-rekaman.

d. Menyimak Pasif

Menyimak Pasif (*passive listening*) adalah penyerapan ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

2. Menyimak Intensif

Menyimak Intensif merupakan kegiatan menyimak secara lebih bebas ke lebih umum serta perlu di bawah bimbingan para pengajar. Menyimak intensif juga dapat dikatakan sebuah kegiatan menyimak yang perlu diawasi, dikontrol pada hal tertentu, dan ini merupakan bagian dari program pengajaran bahasa. Menyimak Intensif terbagi atas enam kelompok, yaitu:

a. Menyimak Kritis

Menyimak Kritis (*critical listening*) merupakan kegiatan menyimak di mana pendengar mencari kesalahan atau kekeliruan, bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima akal sehat. Pada menyimak kritis, pendengar dituntut untuk lebih teliti ketika menyimak ujaran pembicara dan meneliti di mana letak kesalahannya.

b. Menyimak Konsentratif

Menyimak Konsentratif (*concentrative listening*) disebut juga dengan *study-type listening* atau menyimak yang merupakan sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini adalah: (1) Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; (2) Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan serta sebab-akibat; (3) Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu; (4) Memperoleh pemahaman dan pengertian mendalam, dan sebagainya; (5) Memahami urutan ide-ide sang pembicara; (6) Mencari dan mencatat fakta-fakta penting

c. Menyimak Kreatif

Menyimak Kreatif (*creative listening*) merupakan kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Berikut adalah kegiatan menyimak kreatif: (1) Mengasosiasikan makna-makna dengan pengalaman menyimak; (2) Merekonstruksi imaji-imaji visual sementara menyimak; (3) Mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif dalam karya; (4) Memecahkan masalah, memeriksa dan mengujinya; (5) Menyimak Eksploratif

d. Menyimak Eksploratif

Menyimak Eksploratif (*exploratory listening*) merupakan kegiatan menyimak yang bersifat menyelidik. Menyimak eksploratif sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih

sempit.

e. Menyimak Interogatif

Menyimak Interogatif (*interrogative listening*) merupakan sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara, karena penyimak akan mengajukan sebanyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini, penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai pembicara.

f. Menyimak Selektif

Menyimak Selektif adalah kegiatan di mana penyimak harus menyimak dengan teliti dan mendetail, seperti nada suara, bunyi-bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frase, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan.

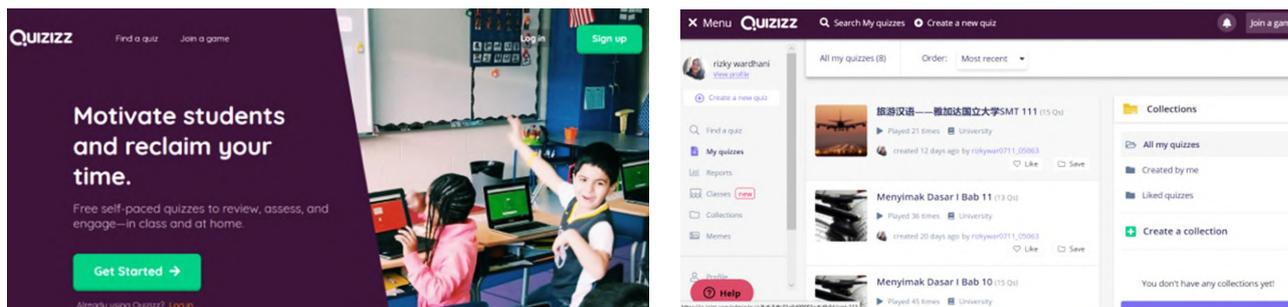
Dari definisi pembelajaran menyimak di atas mata kuliah ini juga dapat digabungkan dengan metode daring yaitu penggabungan dengan penggunaan fasilitas internet dan aplikasi yang ada dalam jaringan. Di lain pihak, dengan adanya teknologi informasi yang berkembang maka pemanfaatan perangkat Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat membantu proses pembelajaran (Hari & Hermawan, 2013).

Proses pembelajaran juga tidak terlepas dari evaluasi pembelajaran. Kekhawatiran yang sering dirasakan oleh pemelajar mata kuliah Menyimak yaitu ketika menghadapi evaluasi. Evaluasi atau tes yang sering dilaksanakan membutuhkan konsentrasi tinggi untuk menyimak suatu materi. Beberapa evaluasi Menyimak yang sering dilakukan yaitu tanya jawab isi rekaman, benar salah, mengisi rumpang

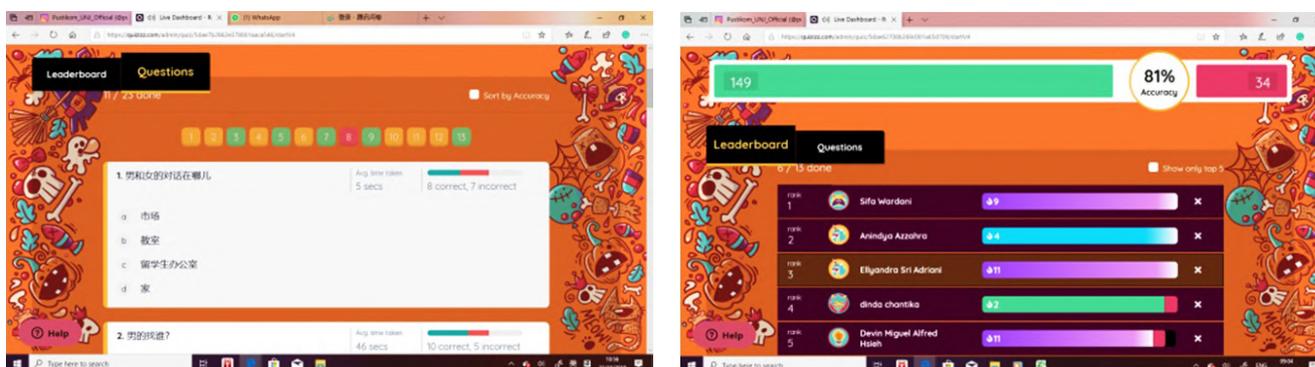
dan juga menerjemahkan.

Evaluasi yang diberikan kepada pemelajar dalam mata kuliah Menyimak ada beberapa. Sedangkan dalam kelas Menyimak di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM) berupa tugas harian biasanya diberikan setelah mempelajari 1 sampai 2 materi, lalu pemberian tugas di luar materi yang berkaitan dengan isi rekaman, dan juga diberikan tes formatif untuk melihat kemampuan pemelajar setelah mempelajari beberapa kompetensi dasar atau satuan bahasan. Tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan pemelajar mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan. (Nurgiyantoro, 2016).

Pelaksanaan mata kuliah ini peneliti memilih untuk menggabungkan metode audio dan juga penggunaan dan pemanfaatan aplikasi yang ada di website atau jika ingin mengunduhnya di gawai dapat menemukan aplikasi melalui *playstore* yaitu aplikasi Quizizz. Salah satu media evaluasi pembelajaran berbasis e-learning adalah dengan menggunakan quizizz. Quizizz sendiri dibuat oleh Ankit dan Deepak pada tahun 2015 di Bangalore, India dan memiliki kantor di Bangalore, India dan Santa Maria, California. Quizizz adalah salah satu aplikasi pembelajaran *e-learning* yang biasanya digunakan untuk tes secara daring. Quizizz juga merupakan sebuah *platform* permainan yang bisa dimainkan secara bersama-sama dengan jumlah pemain yang tidak terbatas.



Gambar 1 :Tampilan Laman Quizizz



Gambar 2 : Tampilan pertanyaan pada gawai dan peringat

Media evaluasi pembelajaran Quizizz juga memberikan data dan statistik tentang kinerja mahasiswa, bahkan bisa mendownload statistik ini dalam bentuk *spreadsheet Excel*. Pengajar dapat melacak jumlah jawaban mahasiswa. Pemanfaatan quizizz membantu pendidik dalam melakukan evaluasi tanpa dibatasi tempat, tampilan yang menarik dan pengaturan waktu yang diatur menuntun konsentrasi mahasiswa (Sanga, Purba, & Indonesia, n.d.).

Dalam artikel yang ditulis oleh Yan dengan judul *Implementing Quizizz as Game Based Learning in the Arabic Classroom* disimpulkan bahwa penggunaan Quizizz dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran ketika melakukan evaluasi secara mandiri, aplikasi ini juga dapat meningkatkan konsentrasi pemelajar karena waktu yang diberikan telah diatur jika

melebihi batas waktu yang telah diatur maka pemelajar tidak dapat memberikan jawaban lagi. Pemelajar juga merasakan penggunaan aplikasi ini di dalam kelas dapat membuat proses pembelajaran semakin aktif (Yan & Adam, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulan mengenai evaluasi mata kuliah menyimak dasar menggunakan metode audio visual dan rekaman audio setelah itu pemelajar diharapkan dapat memahami materi yang terdapat di dalam video atau rekaman serta menjelaskan kepada pengajar dan pemelajar lainnya di dalam kelas. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi karena tidak semua pemelajar dapat memahami makna da nisi dari rekaman atau video yang diputar (Diah Ayu Wulan, n.d.)

Evaluasi menyimak yang diterapkan pada pemelajar bahasa Mandarin di PSPBM juga

menggunakan gabungan metode pembelajaran yaitu menggunakan rekaman dan juga materi ajar yang berasal dari bahan luar. Metode pembelajaran audio ini diterapkan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan mereviu dan memaparkan isi rekaman. Pengajar juga meminta pemelajar untuk menceritakan kembali dan merangkai keseluruhan isi cerita di akhir kalimat dengan menggunakan kalimat sederhana yang mereka susun. Beberapa pemelajar mengalami kesulitan, tetapi beberapa pemelajar lainnya dapat memahami keseluruhan isi rekaman. Pengajar akan mereviu keseluruhan isi cerita jika para pemelajar sudah dapat memahami seluruh rekaman, maka pengajar akan membimbing pemelajar untuk melakukan kuis daring yang telah disiapkan dalam Quizizz.

Kuis daring ini berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan rekaman yang telah didengar oleh para pemelajar. Pertanyaan kuis daring yang diajukan berupa pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda (dengan satu jawaban), pilihan ganda (dengan beberapa jawaban), dan juga benar salah. Dari hasil kuisisioner untuk survei soal seperti apa yang diinginkan dalam ujian atau tes. Pemilihan bentuk soal pilihan ganda sudah dipertimbangkan karena dari hasil kuisisioner, pemelajar sangat setuju dengan penggunaan pilihan ganda pada soal ujian. Selain itu juga bentuk soal benar salah juga menjadi pilihan kedua setelah pilihan ganda. Dari hasil kuisisioner yang dibagikan ke 49 pemelajar mata kuliah Menyimak dan 43 respon menanggapi maka menurut pemelajar adalah 60,5 % hasil respon pemelajar menyatakan mereka lebih memilih jenis soal pilihan ganda, diikuti oleh benar salah sebanyak 18,6% dan mengisi rumpang dengan Hanzi sebanyak 11,6% dan di posisi terakhir sebagai pilihan jenis kuis yaitu menjawab pertanyaan 9,3%. Salah satu hal yang menjadi nilai positif pada aplikasi ini yaitu menampilkan

pertanyaan pada gawai dan juga mengacak jawaban di seluruh gawai yang mengikuti dan bergabung dengan kuis ini sehingga antara satu pemelajar dengan pemelajar lainnya tidak dapat saling mencontek.

Diagram 1 : Peringkat Jenis Evaluasi yang disukai



Evaluasi dengan menggunakan Quizizz ini juga sudah difasilitasi agar dapat menghitung jumlah ketepatan, kecepatan para pemelajar dalam menjawab soal. Walaupun dari perancang evaluasi ini telah diatur waktu menjawab, tetapi pemelajar yang dapat menjawab dengan benar jawaban maka akan mendapat nilai poin yang lebih tinggi dari pemelajar lainnya. Hal lainnya yaitu dapat memudahkan pengajar untuk mendapatkan penghitungan cepat dari hasil koreksi dan ketepatan dalam menjawab.

| | A | B | C | D | E | F | G | H | I | J |
|-------------------------|---|----|-----|---|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 山本在吗? | | 8 | 0 | 0 | 不在 | 不在 | 不在 | 不在 | 不在 | 不在 |
| 谁给山本打电话? | | 5 | 3 | 0 | 爸爸 | 爸爸 | 大卫 | 爸爸 | 妈妈 | 爸爸 |
| 你知道谁打的电话? | | 8 | 0 | 0 | 山本 | 山本 | 山本 | 山本 | 山本 | 山本 |
| 第一遍, 你知道山本打电话的时间, 谁接电话? | | 8 | 0 | 0 | 爸爸 | 爸爸 | 爸爸 | 爸爸 | 爸爸 | 爸爸 |
| 山本怎么知道是谁给他打电话? | | 7 | 1 | 0 | 有人叫他的 | 有人叫他的 | 有人叫他的 | 有人叫他的 | 有人叫他的 | 有人叫他的 |
| 谁的手机关机了? | | 8 | 0 | 0 | 山本 | 山本 | 山本 | 山本 | 山本 | 山本 |
| 为什么山本关机了? | | 7 | 1 | 0 | 他没有电 | 他没有电 | 他没有电 | 他在外面 | 他没有电 | 他没有电 |
| 为什么爸爸给山本打电话? | | 8 | 0 | 0 | 爸爸不能去历史博物馆 | 爸爸不能去历史博物馆 | 爸爸不能去历史博物馆 | 爸爸不能去历史博物馆 | 爸爸不能去历史博物馆 | 爸爸不能去历史博物馆 |
| 为什么妈妈不能去历史博物馆? | | 8 | 0 | 0 | 她要去图书馆 | 她要去图书馆 | 她要去图书馆 | 她要去图书馆 | 她要去图书馆 | 她要去图书馆 |
| 为什么爸爸不可以给妈妈打电话? | | 6 | 2 | 0 | 妈妈的手机一直占线 | 妈妈的手机一直占线 | 妈妈的手机一直占线 | 妈妈的手机一直占线 | 妈妈的手机一直占线 | 妈妈的手机一直占线 |
| 什么时候山本要去图书馆? | | 7 | 1 | 0 | 明天 | 明天 | 明天 | 明天 | 明天 | 明天 |
| Total | | 80 | 8 | 0 | 5310 | 5250 | 7680 | 8340 | 8380 | 741 |
| Accuracy | | | 91% | | 100% | 100% | 91% | 91% | 91% | 91% |

Gambar 3 : Hasil Nilai dan Pekerjaan Pemelajar pada Kuis yang dikerjakan. Soal diambil dari (Yang, 2009)

Setiap teknologi pasti memiliki keunggulan dan tentu saja tidak terelakkan juga beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi proses belajar. Sama halnya dengan penggunaan Quizizz untuk mendukung proses pembelajaran menyimak, terdapat kendala yaitu sinyal WIFI

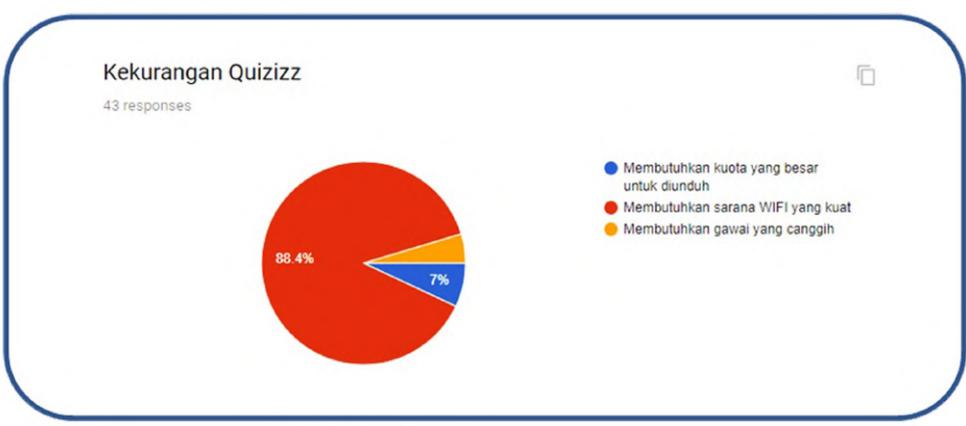


Diagram 2 : Kekurangan Quizizz

Simpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media interaktif seperti Quizizz dapat meningkatkan kemampuan pemelajar untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman dalam evaluasi mata kuliah Menyimak. Dari segi waktu pemberian evaluasi melalui Quizizz ini tidak terbatas pada ruang dan waktu. Di manapun para pengajar telah siap memberikan kuis dan ujian, maka para pemelajar dapat membuka kode belajar dan bersama-sama mengerjakan soal atau menjadi tugas mandiri.

Tak ada gading yang tak retak, merupakan peribahasa yang tepat untuk menyatakan aplikasi Quizizz ini. Banyak sekali hal positif yang dapat kita ambil dari proses pembelajaran melalui Quizizz ini, akan tetapi ada juga kelemahan yang harus diwaspadai oleh para pengajar jika menggunakan aplikasi berbasis web ini. Para pengajar harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai seperti koneksi internet disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian jika tidak dapat dihindari tidak memiliki sarana koneksi jaringan yang kuat kembali diserahkan kepada pemelajar apakah memiliki cukup kuota untuk mengikuti tes ini agar dapat mengejar ketinggalanya dalam belajar. Diharapkan penggunaan evaluasi daring ini dapat ditingkatkan dan diseimbangkan dengan sarana, prasarana, dan juga pengajar yang terampil dalam menghadapi kemajuan teknologi terutama di era revolusi industry 4.0.

Daftar Pustaka

1. Diah Ayu Wulan. (n.d.). STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MATA KULIAH BAHASA MANDARIN I DI PRODI S1 PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS F IB UB Diah Ayu. *Trunojoyo*. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/issue/>

[viewFile/503/25](#)

2. Hari, Y., & Hermawan, B. (2013). RANCANG BANGUN E-LEARNING UNTUK BAHASA MANDARIN BAGI SISWA SEKOLAH.
3. Marquardt, M. J. (1996). *Building The Learning Organization, a System approach to Quantum improvement and Global Success*. New York: Mc. Graw Hill.
4. Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (7th ed.). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
5. Sanga, L., Purba, L., & Indonesia, U. K. (n.d.). Peningkatan konsentrasi belajar mahasiswa melalui pemanfaatan evaluasi pembelajaran quizizz pada mata kuliah kimia fisika i, 29–39.
6. Tarigan, H. G. (2014). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Revisi). Bandung: Angkasa.
7. Yan, S., & Adam, Z. (2018). Implementing Quizizz as Game Based Learning in the Arabic Classroom, *9563*(April), 194–198. <https://doi.org/10.2478/ejser-2018-0022>
8. Yang, L. (2009). *Hanyu Tingli Jiaocheng* (3rd ed.). Beijing: Beijing Language and Culture University Press.

PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN PADA BUKU HANYU JIAOCHENG DI YI CE SHANG

Susi Andriani

susi.andriani@unj.ac.id
Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan bahasa memiliki keterikatan yang kuat dan tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, pemahaman terhadap budaya masyarakat Cina sebagai penutur jati bahasa Mandarin mutlak diperlukan.

Artikel ini membahas sejumlah kosa kata bahasa Mandarin dalam buku teks *Hanyu Jiaocheng di yi ce shang* yang terkait erat dengan budaya masyarakat Cina. Pembahasan masing-masing kosakata disertai dengan penjelasan budaya masyarakat Cina yang relevan.

Kata Kunci: lintas budaya, pembelajaran, kosakata, bahasa Mandarin

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya (C. Kluckhohn dalam Widyosiswoyo, 2006:33-34), sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan bahasa memiliki keterikatan yang kuat dan tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran atau lebih tepatnya pemahaman terhadap budaya masyarakat penutur jati bahasa tersebut. Dalam

konteks pembelajaran bahasa Mandarin, maka pemahaman terhadap budaya masyarakat Cina sebagai penutur jati bahasa Mandarin mutlak diperlukan.

Dalam kegiatan pembelajaran suatu bahasa, pembelajaran dan penguasaan kosakata merupakan salah komponen penting yang wajib dilakukan. Terkait dengan apa yang telah disampaikan di atas, dalam kegiatan

pembelajaran kosakata bahasa Mandarin tentu saja tidak dapat mengabaikan aspek pemahaman terhadap budaya masyarakat Cina.

Dalam artikel ini penulis membahas pembelajaran sejumlah kosakata bahasa Mandarin dalam buku *Hanyu Jiaocheng di yi ce shang* yang membutuhkan pemahaman pemelajar terhadap budaya khas masyarakat Cina. Buku ini terdiri dari 15 bab, dengan jumlah total 310 kosakata. Jumlah kosakata ini dihitung dengan menjumlahkan kosakata yang terdapat di 词汇表 (daftar kosakata) pada halaman akhir buku.

Isi dan Pembahasan

Koentjaraningrat (1992: 7) menjelaskan bahwa 7 unsur budaya universal adalah sebagai berikut: (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi. Koentjaraningrat (2015: 2) mengategorikan sistem peralatan dan perlengkapan hidup sebagai sistem peralatan hidup dan teknologi, dan sistem kemasyarakatan sebagai organisasi sosial. Pemaparan terhadap penjelasan fenomena antar budaya dalam konteks pemahaman lintas budaya pada pembelajaran kosakata bahasa Mandarin dalam buku *Hanyu Jiaocheng di yi ce shang* di artikel ini adalah dengan mempertimbangkan teori budaya yang disampaikan oleh Koentjaraningrat tersebut di atas.

Pada Bab 2, terdapat kosakata panggilan kekerabatan terhadap saudara, yaitu 哥哥, 弟弟, 妹妹, yang berarti kakak laki-laki, adik laki-laki, dan adik perempuan. Meskipun dalam daftar kosakata bab ini tidak terdapat 姐姐 yang berarti kakak perempuan, penjelasan terkait budaya masyarakat Cina terhadap panggilan

kekerabatan ini adalah bahwa dalam masyarakat Cina panggilan kekerabatan itu memiliki perbedaan yang terkait dengan umur dan jenis kelamin. Hal ini berbeda dengan budaya dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia yang membedakan umur saja, yaitu panggilan 'kakak' kepada saudara yang lebih tua dan panggilan 'adik' kepada saudara yang lebih muda, tanpa membedakan jenis kelamin.

Pada bab 6, terdapat kosakata 姓 yang mengandung makna nama keluarga atau marga. Penjelasan terkait budaya masyarakat Cina terkait dengan kosakata ini adalah bahwa dalam masyarakat Cina, 姓 merupakan hal yang sangat penting. 姓 selalu ditanyakan dan disampaikan saat pertama kali berkenalan. 姓 diturunkan melalui garis ayah. 姓 lazim digunakan untuk memanggil seseorang, misalnya 张先生, yang artinya Tn. Zhang. Zhang adalah 姓 atau marga orang tersebut.

Pada bab 7, terdapat kosakata nama-nama makanan, yaitu: 馒头, 米饭, 鸡蛋汤, 饺子, dan 包子. Penjelasan terhadap kosakata-kosakata ini adalah bahwa makanan-makanan ini merupakan makanan yang khas dan lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cina.

Selain nama-nama makanan di atas, pada bab 7 ini terdapat pula dua nama minuman, yaitu: 酒 yang berarti arak, dan 啤酒 yang berarti bir. Penjelasan terkait budaya Cina terhadap kedua minuman ini adalah bahwa masyarakat Cina sangat lazim minum arak dan minum bir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini sangat berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang cenderung menghindari minuman beralkohol karena agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia melarang penganutnya minum minuman beralkohol.

Pada bab 8, terdapat kata 斤 *jin*. Kata ini tidak memiliki kata sepadan dalam bahasa

Indonesia, karena 斤 *jin* adalah satuan berat khas masyarakat Cina. Penjelasan yang terkait budaya masyarakat Cina terhadap kata ini adalah bahwa kata ini lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cina untuk menunjukkan satuan berat. 斤 *jin* setara dengan 500 gram, atau setengah kilogram.

Pada bab 8 ini juga terdapat kosakata 块 *kuai*, 元 *yuan*, 角 *jiao*, 毛 *mao*, dan 分 *fen*. Kelima kosakata ini merupakan satuan mata uang Cina yang memiliki sistem aturan berbeda dengan sistem aturan satuan mata uang yang berlaku di Indonesia. Di Indonesia nama mata uangnya adalah Rupiah, dan satuan mata uangnya juga Rupiah.

Hal ini berbeda dengan nama mata uang dan satuan mata uang yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Cina. Nama mata uang Cina adalah *Renminbi* (RMB), sedangkan satuan mata uangnya terdiri dari tiga hirarki, yaitu 块 *kuai* atau 元 *yuan* di hirarki pertama, dan 毛 *mao* atau 角 *jiao* di hirarki berikutnya, serta 分 *fen* di hirarki terakhir. Nilai masing-masing satuan tersebut adalah 1块 *kuai* (1元 *yuan*) setara dengan 10毛 *mao* (10角 *jiao*), dan setara dengan 100分 *fen*.

Penjelasan lebih lanjut terkait satuan mata uang ini adalah bahwa terdapat perbedaan penggunaan satuan mata uang antara bahasa lisan dan bahasa tulis, yaitu 块 *kuai* dan 毛 *mao* dalam bahasa lisan, sedangkan 元 *yuan* dan 角 *jiao* dalam bahasa tulis. Sedangkan satuan terkecil yaitu 分 *fen* berlaku di keduanya, baik lisan maupun tulis.

Pada bab 9 terdapat kata 白 *bai*, 千 *qian*, 万 *wan*. Ketiga kata ini merupakan bagian dari sistem penyebutan angka di Cina. Sistem penyebutan angka yang berlaku di masyarakat Cina sedikit berbeda dengan sistem penyebutan angka yang berlaku di masyarakat Indonesia. Berikut adalah tabel perbandingan penyebutan

angka dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin:

| Angka | Bahasa Indonesia | Bahasa Mandarin |
|---------------------------------|--|---------------------------------|
| 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 | Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan | 一, 二, 三, 四, 五, 六, 七, 八, 九 |
| 10 | Sepuluh | 一十 |
| 100 | Seratus | 一百 |
| 1.000 | Seribu | 一千 |
| 10.000 | Sepuluh ribu | 一万 |
| 100.000 | Seratus ribu | 一十万 |
| 1.000.000 | Satu juta | 一百万 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sistem penyebutan angka di bahasa Indonesia dan di bahasa Mandarin berbeda setelah angka ribuan. Dalam bahasa Indonesia, penyebutan setelah ribuan adalah puluh ribu, sedangkan dalam bahasa Mandarin tidak menyebutnya sebagai 十千, walaupun 十 sepadan dengan 'puluh' dan 千 sepadan dengan 'ribu'. Puluh ribu dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata 万 dalam bahasa Mandarin. Perbedaan ini terus berlanjut di penyebutan angka berikutnya, yaitu 'ratus ribu' dalam bahasa Indonesia tidak menjadi 百千 dalam bahasa Mandarin, meskipun 百 bermakna 'ratus' dan 千 bermakna 'ribu', melainkan menjadi 一十万 yang jika diartikan secara harfiah menjadi 'puluh puluh ribu'.

Pada bab 10 terdapat kosakata 楼 *lou* yang berarti 'gedung'. Meskipun kata 'gedung' sangat lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, namun dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin di bab 10 ini, kata 楼 *lou* perlu penjelasan lebih lanjut yang terkait dengan budaya Cina, karena pada bab ini

kata 楼 *lou* mengacu pada alamat tempat tinggal. Penggunaan kata gedung dalam penyebutan alamat tempat tinggal tidak terlalu sering ditemui di Indonesia karena mayoritas masyarakat Indonesia bertempat tinggal secara horizontal, yaitu rumah tapak, sehingga pada umumnya penyebutan alamat tidak menyertakan kata yang bermakna gedung. Hal ini berbeda dengan masyarakat Cina yang umumnya bertempat tinggal secara vertikal, yaitu berupa apartemen atau rumah susun, sehingga dalam penyebutan alamat tempat tinggal umumnya terdapat kata 楼 *lou* yang berarti ‘gedung’.

Pada bab 13 terdapat kosakata 中药 yang berarti obat Cina dan 西药 yang berarti obat Barat. 中药 (obat Cina) mengacu pada obat-obatan tradisional Cina yang biasanya berupa herbal, sedangkan 西药 (obat Barat) mengacu pada obat sintesis dari bahan kimia yang diproduksi oleh pabrik. Dikatakan obat Barat karena jenis obat-obatan ini berdasarkan ilmu kedokteran dan pengobatan dari wilayah Barat bumi seperti Eropa dan Amerika. Pada budaya pengobatan Cina dewasa ini, bila seseorang pergi berobat ke dokter, maka setelah dokter melakukan diagnosa, dokter akan bertanya pada pasien jenis obat apa yang mereka inginkan, apakah 中药 (obat Cina) atau 西药 (obat Barat). Selanjutnya dokter akan menuliskan resep sesuai dengan jenis obat yang dipilih pasien.

Pada bab 14 terdapat kosakata 自行车 *zixingche* yang berarti ‘sepeda’. Kosa kata ini terlihat sebagai kosa kata biasa karena benda ini lazim ditemui di berbagai tempat di dunia, termasuk Indonesia dan Cina. Namun demikian terdapat perbedaan perilaku yang sangat besar antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat Cina terhadap alat transportasi beroda dua ini. Masyarakat Cina memiliki budaya bersepeda yang sangat lazim dilakukan oleh banyak orang di Cina dalam kegiatan

sehari-hari mereka, seperti bersepeda ke sekolah, bersepeda di dalam kampus, bersepeda ke pasar, dan sebagainya. Kegiatan bersepeda ke berbagai tempat ini dilakukan masyarakat Cina secara luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sepeda merupakan alat transportasi yang sangat penting bagi masyarakat Cina. Sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia yang jarang menggunakan sepeda dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat Indonesia umumnya tidak menggunakan sepeda sebagai alat transportasi penting, melainkan hanya dilakukan sesekali sebagai kegiatan rekreasi atau olah raga. Itupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Simpulan

Dalam pembelajaran suatu bahasa tidak dapat terlepas dari pembelajaran budaya. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Mandarin yang membutuhkan pemahaman terhadap budaya penutur jati bahasa Mandarin, yaitu masyarakat Cina. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam kosa kata bahasa Mandarin terkandung unsur budaya masyarakat Cina. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin untuk memperhatikan aspek budaya ini.

Daftar Rujukan

Buku:

1. Widyosiswoyo, Suparsono. 2006. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Universitas Trisakti.
2. Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
3. _____. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



Diterbitkan atas kerja sama dengan



Penerbit Pustaka Kaji
Jalan Pemda DKI Sunter Jaya 1 Blok D-5
Kelurahan Sunter Jaya, Tanjung Priok
Jakarta Utara 14350

Sebagai rangkaian acara:

